



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**NURPAESA
NIM. 18 302 00009**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**

**UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU
WARIA DI DESA SITUMANG KECAMATAN SUNGAI
AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**NURPAESA
NIM. 18 302 00009**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**

**UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU
WARIA DI DESA SITUMANG KECAMATAN SUNGAI
AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

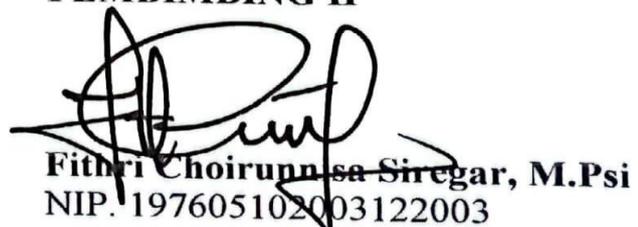
**NURPAESA
NIM. 18 302 00009**

PEMBIMBING I



Dr. H. Agus Salm Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

PEMBIMBING II



Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 197605102003122003

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximil (0634) 24022 Website: uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
an. NURPAESA
lampiran : 4 (Exemplar) Exemplar

Padangsidempuan, 22 Oktober 2023
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
UIN SYAHADA Padangsidempuan
Di:
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n NURPAESA yang berjudul: **"UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU WARIA DI DESA SITUMANG KECAMATAN SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. H. Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP. 196308211993031003

PEMBIMBING II

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
NIP. 198101262015032003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURPAESA
NIM : 18 302 00009
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI
Judul Skripsi : UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU WARIA DI DESA SITUMANG KECAMATAN SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidempuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidempuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 16 November 2023
Pembuat Pernyataan



NURPAESA
NIM: 18 302 00009



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nurpaesa
NIM : 18 302 00009
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU WARIA DI DESA KECAMATAN SUNGAI AUR SITUMANG KABUPATEN PASAMAN BARAT** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal 16 November 2023

Yang menyatakan,



NURPAESA

NIM. 18 302 00009



DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nurpaesa
NIM : 1830200009
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Waria Di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

Ketua

Sekretaris

Dr. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Nurintan Muliani Harahap, MA
NIP. 199408012019032012

Dr. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Anggota

Nurintan Muliani Harahap, MA
NIP. 199408012019032012

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Darwin Harahap, M.Pd.I
NIDN. 2028018801

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Senin, 20 November 2023
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 73 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,45
Predikat : Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 1353/Un.28/F.6a/PP.00.9/11/2023

Judul Skripsi : Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Waria Di Desa
Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat
Nama : Nurpaesa
NIM : 1830200009
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Padangsidempuan, 30 November 2023
Dekan

Dr. Magdalena, MAg.
NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Nurpaesa
NIM : 18 302 00009
Judul : Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Waria Di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

Permasalahan dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang di kalangan anak muda dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik, karena keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi setiap anggota keluarga. Ketika mulai beranjak dewasa, anak harus diawasi dan dibimbing oleh orangtua karena dikhawatirkan anak akan mengarah ke perilaku menyimpang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur kabupaten Pasaman Barat ditemukan bahwa adanya 4 orang waria yang berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma sosial dikarenakan kurangnya arahan dan bimbingan dari orangtua waria tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi perilaku waria, upaya orangtua dalam mengatasi perilaku waria, dan faktor penghambat orangtua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur kabupaten Pasaman Barat.

Metodologi penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian sebanyak 13 orang yang terdiri dari 4 orang waria, 4 orangtua waria, 4 orang tetangga waria, dan 1 teman waria. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pencarian data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah kondisi perilaku waria Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat yaitu perasaan sebagai perempuan, berbicara lemah lembut, memakai *Make Up*, memakai pakaian wanita, memakai payudara palsu, rambut panjang, badan gemulai, tertarik menyerupai wanita, ketertarikan kepada sesama jenis. Upaya orang tua dalam mengatasi perilaku anak yang waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat yaitu memberikan nasehat dan tindakan yang benar, mengajak anak agar selalu beribadah, memberikan perhatian khusus, dan membatasi lingkungan pergaulan anak. Faktor penghambat orangtua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat yaitu kurangnya pemahaman nilai-nilai agama, kondisi ekonomi keluarga, tidak adanya waktu untuk anak, pendidikan, dan pergaulan lingkungan anak.

Kata Kunci: Upaya, Orangtua, Perilaku, Waria

ABSTRACT

*Name : Nurpaesa
Student ID number : 18 302 00009
Title : Parents' Efforts to Overcome Transgender Behavior in Situmang Village, Sungai Aur District, West Pasaman Regency*

The problem in this research is that deviant behavior among young people can be overcome if the family function runs well, because the family is a socialization function for each family member. When they start to grow up, children must be supervised and guided by parents because it is feared that children will lead to deviant behavior. Based on the results of observations made by researchers in Situmang Village, Sungai Aur District, West Pasaman Regency, it was found that there were 4 transgender people who behaved deviantly which was not in accordance with social norms due to a lack of direction and guidance from the transgender parents.

The aim of this research is to determine the condition of waria behavior, parents' efforts to overcome waria behavior, and factors inhibiting parents in dealing with waria behavior in Situmang Village, Sungai Aur District, West Pasaman Regency.

The research methodology is that the type of research used in this research is qualitative research with a descriptive approach. The research informants were 13 people consisting of 4 transgender people, 4 transgender parents, 4 transgender neighbors, and 1 transgender friend. The data sources in this research are primary and secondary data sources. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques in this research are data search, data reduction, data presentation, and conclusions. The data validity techniques used are persistent observation and triangulation.

The results of this research are the behavioral conditions of transvestites in Situmang Village, Sungai Aur District, West Pasaman Regency, namely feeling like a woman, speaking softly, wearing Make Up, wearing women's clothing, wearing fake breasts, long hair, graceful body, attracted to resemble women, attracted to the same sex. . Parents' efforts to overcome the behavior of transgender children in Situmang Village, Sungai Aur District, West Pasaman Regency include providing correct advice and action, inviting children to always worship, giving special attention, and limiting the child's social environment. The inhibiting factors for parents in overcoming transgender behavior in Situmang Village, Sungai Aur District, West Pasaman Regency are a lack of understanding of religious values, family economic conditions, lack of time for children, education, and children's social environment.

Key Words: *Efforts, Parents, Behavior, Transvestite*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat wajib guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidimpuan.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Suatu kebanggaan tersendiri, jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Judul skripsi **UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU WARIA DI DESA SITUMANG KECAMATAN SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT** bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Kalaupun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, tentunya karena beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag; Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Dr. Erawadi, M. A; Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Anhar, M.A; Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag.
2. Ibu Dr. Magdalena, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi; Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A; Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum. Perencanaan dan Keuangan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag; Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M. Ag.
3. Ibu Fihri Choirunnisa, M.Psi, sebagai Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag. pembimbing I, pembimbing II Ibu Fithri Choirunnisa, M.Psi. dengan tulus ikhlas dan tidak bosan-bosannya mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwan dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah mendidik peneliti dalam perkuliahannya.

6. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, M. Hum. dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
7. Teristimewa kepada keluarga tercinta kepada ayah Alm. Hamdani dan ibunda tercinta Rosmainar yang telah mengasuh, membesarkan , dan mendidik peneliti. Dan terima kasih kepada kakak ku tersayang Elda melwinta, Adekku tersayang Ammi mul ummah dan abangku tersayang Andra saputra S.E. yang telah memberikan motivasi, do'a dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan material kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Seluruh masyarakat desa Situmang, kepada semua pihak petugas yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan dan penelitian ini. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas jasa-jasanya. Bapak Eri Kuswadi, S.Pd.i. selaku Kepala Lingkungan sekaligus kepala desa Situmang yang telah mengizinkan penulis meneliti tentang Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Waria Di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus Keluarga Dengan Anak Yang Lgbt) Dalam Memberikan Bimbingan Sosial dan Bimbingan Keagamaan di desa Situmang kabupen Pasaman Barat.
9. Teman-teman yang telah memberikan motivasi kepada peneliti, Mutiara Nauli S.E, Kakak Linda, dan Kakak kiki.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada Peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati Peneliti mempersembahkan karya ini semoga bermanfaat bagi pembaca dan Peneliti.

Padangsidempuan, 15 Oktober 2023

Penulis



NURPAESA

NIM: 18 302 00009

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	11
1. Upaya	13
2. Orang Tua	13
a. Pengertian Orang Tua.....	15
b. Peran Orang Tua Dalam Keluarga	15
3. Bimbingan Orang Tua.....	19
a. Pengertian Bimbingan	19
b. Bentuk Bimbingan Orangtua.....	20
4. Perilaku	21
5. Waria.....	27
a. Pengertian Waria	27
b. Sejarah Waria	29
c. Faktor Penyebab terjadi Waria.....	31
d. Faktor Faktor Penyebab Waria.....	33
e. Permasalahan Umum Waria.....	39
f. Pergaulan Waria Dalam Masyarakat.....	40

B. Kajian Terdahulu	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
B. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	46
C. Informan Penelitian	47
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisa Data	51
G. Teknik Keabsahan Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	55
1. Sejarah Berdirinya Desa Situmang	55
2. Letak Geografis.....	58
3. Visi dan Misi Desa Situmang	58
B. Temuan Khusus	61
1. Kondisi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat	61
2. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat .	75
3. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	97
D. Keterbatasan Penelitian	100
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel IV.1	Daftar Nama Kepala Desa Situmang	57
Tabel IV.2	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2022	61
Tabel IV.3	Kondisi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat	75
Tabel IV.4	Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat	87
Tabel IV.5	Faktor Penghambat Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga juga dijadikan sebagai wadah utama dan pendidikan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Suasana dalam keluarga yang dapat harmonis membuat anak akan tumbuh dengan baik, terutama dalam pendidikan agama melalui pembiasaan.¹ Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Orangtua dalam mendidik anak juga harus lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian daripada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan.² Dengan demikian, pembentukan pertama dari sikap anak fungsi pendidikan menjadi tugasnya fungsi setiap pada orangtua.³

Pendidikan anak adalah kewajiban bagi orangtua. Orangtua bertanggung jawab dalam membina fisik anak-anaknya, tetapi juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam mendidik dan membina akhlak dan spiritual anak, yaitu dengan jalan berupaya membersihkan jiwa-jiwa dalam meluruskan akhlaknya. Pentingnya mendidik anak dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai fitrahnya.⁴ Pendidikan harus terus berjalan dalam kehidupan agar dapat menyeimbangkan diri dengan tuntutan perubahan jaman

¹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 145.

² Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 164.

³ Save M. Dagun, *Op.Cit.*, hlm. 135.

⁴ Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 211.

tahap demi tahap. Tahapan masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan kemudian menjadi orang tua, merupakan suatu proses wajar dalam hidup yang berkesinambungan dari tahap-tahap pertumbuhan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Setiap masa pertumbuhan memiliki ciri-ciri tersendiri, dan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan di setiap waktunya.

Ketika seorang anak menginjak usia masa remaja, saat itu mengalami masa pencarian jati diri, ingin mengetahui dan mencoba hal-hal yang baru, mudah tertantang tetapi kondisi emosi yang seringkali labil sehingga mempengaruhi kegagalan atau kesuksesan dalam mencapai tujuan tertentu. Masa remaja juga merupakan masa penuh gairah, semangat, energi dan pergerakan, tidak hanya mengalami perubahan secara fisik saja tetapi juga secara psikologis. Seperti perasaan tertarik pada lawan jenis, penasaran akan hal-hal baru dan perubahan cara berfikir dan lain sebagainya.⁵

Oleh karena itu, orang tua hendaknya berkenan menerima perkembangan anak yang berusia remaja sebagaimana adanya, jangan terlalu membesar-besarkan perbedaan antara anak yang ada di dalam keluarga. Orang tua remaja juga hendaknya justru menjadi pemberi teladan di depan, di tengah membangkitkan semangat, dan di belakang mengawasi segala tindakan remaja.

Melihat peran yang dapat dilakukan oleh orang tua maka tidak berlebihan bila keluarga dikategorikan pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa remaja. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orangtua, kerabat, dan sebagainya. Orangtua selain sebagai pendidik, juga sebagai

⁵ Zakiah Darajat, *Teknik Konseling*, (Yogyakarta: FajarPustakaBaru, 2010), hlm. 32.

penanggungjawab. Walaupun akan ada kendala dalam proses pencarian jati diri remaja, tentu orangtua memiliki kewajiban dalam membimbing dan menyayangi anak keturunannya agar menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri bahwa menghadapi setiap ujian kehidupannya.

Berdasarkan observasi peneliti di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat, peneliti menemukan adanya pemuda desa yang salah dalam pergaulan sehingga perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan menyimpang. Di Desa Situmang ada empat orang pemuda yang sudah berumur 25 tahun menjadi “waria” mulai dari tamat Sekolah Menengah Atas sampai sekarang. Pemuda-pemuda ini dianggap sudah melanggar aturan baik aturan dari Allah SWT dan aturan masyarakat. Empat orang pemuda ini memiliki pekerjaan yang sama yaitu bekerja sebagai tukang salon dan rias pengantin. Faktor mulanya waria di Desa Situmang disebabkan karena kurangnya perhatian dari orangtua. Orangtua mengasuh remaja secara permisif yaitu orangtua memberikan pola asuh yang bebas untuk remaja, remaja bebas melakukan apapun tanpa ada aturan dari orangtua sehingga bahwa sudah terjadi penyimpangan sangat sulit untuk diperbaiki. Selain itu faktor pergaulan juga termasuk faktor terbentunya waria di Desa Situmang. Pola asuh permisif membuat anak bebas bergaul dengan siapapun tanpa ada pengecualian dari orangtua, hal inilah yang membuat remaja semakin tertarik menjadi waria karena remaja sering bergaul dengan waria lainnya. Sebagai orangtua yang melahirkan anaknya tentu tidak menerima keadaan anaknya yang sekarang karena anak yang orangtua kenal adalah anak laki-laki bukan anak waria yang menyerupai perempuan. Kasus ini telah menyebar di

kalangan masyarakat sampai suatu hari waria ini pernah diusir dari tempat kerja. Hal inilah yang ditakutkan masyarakat jika membiarkan maka waria semakin merajalela dan masyarakat semakin takut akan ada bala dari Allah SWT.⁶ Peneliti di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat bahwa waria ini sudah merubah penampilan menjadi perempuan, akan tetapi karena fisik yang asli adalah laki-laki maka waria tidak bisa merubah apapun kecuali dengan operasi. Waria di desa Situmang diketahui oleh masyarakat karena ada masyarakat Desa Ujung Gading yang memberitahukannya. Sejak itu waria inipun diusir dari tempat kerja dan sekarang sudah pindah ke Desa Kuamang. Awal mula menjadi waria semenjak selesai sekolah SMA, hingga saat ini. Upaya orangtua yang dibutuhkan oleh anak, karena orangtua merupakan tempat pengaduan anak yang bisa menenangkan hati remaja, ketika mengalami pergolakan batin.⁷

Hasil wawancara awal peneliti dengan orang tua waria AS (Ibu Laila) mengatakan bahwa “awalnya saya juga tidak mengetahui anak saya berperilaku menyimpang menjadi waria, saya merasa perilaku anak saya baik-baik saja di dalam rumah dan tidak mengetahui bagaimana perilakunya di luar rumah.”⁸

Selain itu *handphone* juga pernah dipecahkan orangtua karena sering mengunggah gambar diakun medianya. Penelitian ini bertujuan mendapatkan hasil yang bisa membantu waria menjadi lelaki yang sesungguhnya, karena kodrat laki-laki tidak akan pernah berganti, semua sudah ada yang mengatur yaitu Allah SWT

⁶ Observasi Pendahuluan, mengenai latar belakang adanya waria di Desa situmang kabupaten Pasaman Barat, pada tanggal 19 Agustus 2022, pukul 08.50 WIB.

⁷ Observasi Pendahuluan, Mengenai Latar Belakang Menjadi Waria, pada tanggal 20 Agustus 2022, pukul 13.40 WIB.

⁸ Orang tua waria AS (Ibu Laila) , Wawancara, pada tanggal 20 Agustus 2022 pukul 12.00 WIB

yang sudah mengatur semuanya. Apa yang sudah di takdirkan bagi seseorang tentu sudah baik baginya karena tidak mungkin Allah SWT membuat hambanya sengsara dan tidak bisa menyelesaikannya. Akan tetapi Allah SWT sudah tahu terlebih dahulu bahwa itulah yang terbaik untuk ummatnya.

Adapun Rasulullah saw bersabda dalam Hadit Abu Hurairah disebutkan, yaitu sebagai berikut

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم الرجل يلبس لبسة المرأة والمرأة تلبس لبسة الرجل. ((رواه أبو داود بإسناد صحيح)).

Artinya :“Dari Abu Hurairah radiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian lelaki.(HR. Abu Daud).⁹

Makna laknat dalam hadits adalah jauh dari rahmat Allah SWT. Dalam hadits ini disebutkan yang terlarang adalah gaya dan pakaian yang menyerupai wanita dan itu tidak terlepas dari penampilan waria yang biasa dilihat.

Dari latar belakang di atas maka peneliti menyimpulkan orangtua waria sudah banyak berupaya mulai dari sebelum menjadi waria sampai menjadi waria seperti orangtua setelah melihat remaja mulai menjadi waria orangtua melarang untuk bergaul dengan waria, akan tetapi remaja tidak mendengarkannya sehingga orangtua mengunci remaja didalam rumah sebagai hukumannya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti melihat bahwa waria masih belum bisa berubah menjadi dirinya sendiri sehingga perlu diketahui apakah orangtua masih terus berupaya semampunya untuk mengubah remaja menjadi dirinya sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya dan menjadi remaja normal layak nya

⁹ *Hadist dan Terjemahannya (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), hlm. 406.*

remaja pada umumnya yaitu berperilaku dengan sopan dan santun berpakaian serta memakai apa yang seharusnya di pakai laki-laki. Untuk itu peneliti tertarik mengkaji permasalahan ini dengan mengadakan penelitian yang berjudul “**Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Waria Di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat**”

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu pada upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Upaya apa saja yang dilakukan orang tua untuk mengubah anak menjadi lelaki dan apa saja penyebab anak menjadi waria, bagaimana perilaku waria di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat, tantangan orang tua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat.

C. Batasan Istilah

1. Upaya

Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹⁰Upaya berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan mencari jalan keluar. Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dilakukan oleh seorang atau sebagian dari tugas utamanya yang harus dilaksanakan.¹¹ Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang berbentuk bimbingan atau konseling yang diberikan orangtua dalam upaya

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 155.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 243.

orang tua dalam merubah perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

2. Orang Tua

Orang tua adalah sepasang manusia yang terikat dalam perkawinan sah dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan serta orang yang dianggap baik atau orang yang harus dihormati oleh anak-anaknya.¹² Orang tua adalah kedua (ayah ibu) yang menanamkan pembinaan awal sebelum anak memulai pendidikan dimanapun.¹³ Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua waria yang akan berusaha merubah kembali si anak menjadi lelaki sejati.

3. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan lain sebagainya.¹⁴ Perilaku yang dimaksud adalah perilaku waria yang seperti perempuan bahkan melebihi perempuan. Bentuknya seperti berpakaian wanita misalnya memakai rok dan baju wanita, bentuk lainnya seperti berdandan dan *bermake up* seperti wanita serta serta meniru suara wanita supaya terlihat seperti wanita pada umumnya.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 165.

¹³ *Ibid.*, hlm. 187.

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022, Pukul 14.00 WIB.

4. Waria

Waria adalah pria yang bersifat dan bertingkah laki seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan seperti wanita.¹⁵ Waria adalah kaum marjinal yang mendapatkan tekanan secara struktur dan kultur di Indonesia. Waria sering dikucilkan bahkan mendapat perlakuan diskriminatif.¹⁶ Waria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laki-laki yang merubah penampilannya menyerupai wanita, berpakaian pakaian wanita akan tetapi kenyataannya adalah laki-laki yang berada di Desa Situmang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Kecamatan Sungai Aur Situmang Kabupaten Pasaman Barat?
3. Faktor penghambat orang tua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Kecamatan Sungai Aur Situmang Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

¹⁵ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022, Pukul 14.23 WIB.

¹⁶ Firman Arfanda, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*, *Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik*, Vol 2, No 1, 93-102 tahun 2015. Di akses pada tanggal 20 Agustus 2022, pukul 20.22 WIB. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Kecamatan Sungai Aur Situmang Kabupaten Pasaman Barat.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam mengatasi perilaku waria di Kecamatan Sungai Aur Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu memperkaya kajian keilmuan baik secara tertulis maupun secara praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk menambah khasanah kajian dalam bidang Bimbingan Konseling Islam khususnya yang berkaitan dengan upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria.
 - b. Untuk menambah ilmu tentang perilaku waria.
 - c. Untuk menambah pengetahuan tentang tantangan orang tua dalam mengatasi perilaku waria.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Prodi BKI Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
 - b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti dan konselor dalam menyelesaikan upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran garis besar masalah penelitian ini.

BAB II Kajian Pustaka, yang terdiri dari kajian teori mengenai pengertian upaya orang tua, peranan orang tua dalam keluarga, pola asuh orang tua, faktor yang mempengaruhi perilaku anak, pengertian waria, sejarah waria, jenis-jenis waria dan upaya orang tua dalam mengatasi waria, dan Kajian Terdahulu yang relevan.

BAB III Metodologi Penelitian mencakup tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, unit analisis/ subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

BAB VI pada bab ini diuraikan deskripsi Hasil Penelitian yang berisi temuan umum dan temuan khusus yang merupakan hasil penelitian. Temuan umum terdiri dari; sejarah berdirinya Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat , letak geografis, visi dan misi, serta jumlah penduduk menurut mata pencaharian. Adapun temuan khusus, yaitu: Bagaimana kondisi perilaku waria di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat. Bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat (studi

kasus keluarga dengan anak yang LGBT). Faktor penghambat orang tua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat.

BAB V merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu. Tahap akhir dari penulisan penelitian ini yang berisikan kesimpulan peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya

Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹⁷

Adapun menurut Gunarsa, upaya adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, artinya datang sebelum/antisipasi/mencegah untuk tidak terjadi sesuatu. Dalam pengertian yang luas, upaya secara sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan, atau kerugian bagi seseorang. Dengan demikian upaya adalah tindakan yang dilakukan sebelum sesuatu terjadi. Hal tersebut dilakukan karena sesuatu tersebut merupakan hal yang dapat merusak ataupun merugikan.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm, 1250.

¹⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), hlm. 26.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu.¹⁹ Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.²⁰

Maksud dari pendapat di atas, apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka pasangan harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh kedepan, pasangan yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Amanah tersebut adalah mengurus serta membina anaknya, baik dari segi jasmani maupun rohani, karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Selain itu menurut Singgih D. Gunarsa bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.²¹ Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari polapikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat

¹⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm, 1250.

²⁰Singgih, D, Gunarsa, *Op., Cit.* hlm. 32.

²¹*Ibid.*, hlm. 36.

mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Mansur menjelaskan bahwa orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu diartikan sebagai keluarga. Adapun pengertian keluarga adalah ‘suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinanyang sah.’²²

Senada dengan Mansur, Thamrin Nasution juga menjelaskan bahwa orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.²³ Seorang ayah, ibu, kakak, abang, adik laki-laki, dan adik perempuan dari anak-anak tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih

²²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 318.

²³Thamrin Nasution, *Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta: Prenada Group, 2002) hlm. 43.

sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.²⁴

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

b. Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Untuk mencapai interaksi yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya maka dalam keluarga itu harus menjalankan perannya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, baik di dalam keluarga itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Berikut penguraian peran-peran tersebut:

1) Peran Ibu

Peran seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar karena seorang anak akan lebih dekat hubungannya kepada ibu dari pada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi

²⁴*Ibid.*, hlm. 48.

pemeliharaan, dan pendidikan anak-anaknya agar menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh.

Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Oleh karena itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari, karena ibu adalah seseorang yang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya. Peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.²⁵

2) Peran Ayah

Di samping ibu, peran ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, juga ayah aktif membina perkembangan pendidikan anak. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, berarti ayah merupakan pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan anggota keluarga yang

²⁵Asih, Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, (Semarang: UNNES Press, 2007), hlm. 24.

pandai dan berwibawa. Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya.²⁶

3) Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga

Tugas orang tua adalah untuk mempersiapkan anak menuju ke tahap kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua kerana setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Menurut Hary Hoer Aly mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu:

- a) Autokratis (otoriter) ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi. Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.²⁷

²⁶*Ibid.*, hlm. 26.

²⁷Hary Hoer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lobos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 11.

- b) Demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam pengendalian untuk saat-saat tertentu. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.²⁸
- c) Permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Pada pola asuh ini juga biasanya ditandai dengan orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.
- d) Biarkan apa adanya ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya. Pola asuh tipe yang terakhir adalah tipe Penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang

²⁸*Ibid.*, hlm. 15

sangat minim pada anak-anaknya. Waktu orang tua banyak digunakan untuk keperluan pribadi, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk keperluan anak. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.²⁹

3. Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guedance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu.³⁰ Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³¹ Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok orang yang sistematis, agar individu atau sekelompok orang tersebut dapat memahami dirinya dan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Konseling merupakan terjemahan dari kata *counseling* (bahasa inggris). Tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa konseling berasal dari kata suluh, yang memiliki arti obor (penerang).

²⁹ Hary Hoer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 16.

³⁰ Hrtono, *Bimbingan Karir* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm.16.

³¹ Aldjon Nixon Dapa dkk, *Bimbingan Konseling Anak Berketutuhan Khusus* (Jakarta: Deepublish, 2021), hlm. 21.

b. Bentuk Bimbingan Orangtua

Orang tua harus menyadari bahwa anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya, oleh karena itu orang tua juga harus mengerti betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak antara lain:

1) Pendidikan disiplin

Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Di dalam keluarga pendidikan disiplin dapat diartikan sebagai metode bimbingan orang tua agar anaknya mematuhi bimbingan tersebut.³²

2) Menerima anak apa adanya

Untuk mempersiapkan anak menjadi pelajar yang baik orang tua harus menerima anak mereka. Anak yang tidak diterima oleh orang tua tidak dapat dibimbing menjadi seorang dewasa yang bahagia. Namun diterima, bukan sembarangan penerimaan. Anak perlu diterima apa adanya. Terbuka atau tertutup, anak lasak atau pendiam, alim atau nakal. Dan anak itu harus diterima kemudian dibentuk menjadi manusia dewasa. Kenyataan dan tuntutan ini akan menentukan cara dan bentuk bimbingan anak menghadapi pengajaran dan pendidikan di sekolah.

³² Ibid, Aldjon Nixon Dapa Dkk hlm 37.

3) Pendidikan jasmani dan akal

Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya. Yang dilakukan orang tua adalah menanamkan dan membiasakan hidup sehat itu dapat dilakukan dengan memberikan contoh hidup sehat yang baik dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dan berkalori cukup, keteraturan makan, minum, istirahat yang cukup dan bangun harus ditegakkan dan dibiasakan serta dicontohkan oleh orang tua.

4. Perilaku

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³³ Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.³⁴ Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.³⁵

³³Pusat bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 859.

³⁴Agus Hermanto, *Moderasi Begarama dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah* (Jakarta: Literasi Nusantara, 2021), hlm.40.

³⁵Soerjomo Soekarno, *Sosiologi Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 73.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Selain itu perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Adapun dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum.³⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dalam artian bentuk kenakalan remaja ialah perbuatan yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja tentu tidak berdiri sendiri, melainkan ada faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku tersebut. Diantara faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja adalah sebagai berikut:

³⁶Anwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 35.

a. Faktor Internal

Pada masa adoleseent pertama, kegoncangan itu disebabkan oleh tidak mampu dan mengertinya akan perubahan cepat yang sedang dilaluinya, disamping kekurangan pengertian orang tua dan masyarakat sekitar akan kesukaran yang dialami oleh remaja. Bahkan kadang-kadang perlakuan yang remaja terima dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, menambah goncangnya emosi yang sedang tidak stabil itu.³⁷

Anak-anak *Delinquent* (anak nakal yang sering membully orang lain) itu melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Jadi individu cenderung “mempraktikkan” konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsive dan primitif. Karena itu kejahatan pada usia remaja pada umumnya eratberkaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang galau, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.³⁸

Dengan semakin pesatnya usaha dan pembangunan berakibat semakin kompleksnya masyarakat sekarang, semakin banyak pula anak remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan sosial. Remaja kemudian mengalami banyak kejutan, frustrasi, konflik terbuka baik eksternal maupun internal, ketenangan batin dan gangguan kejiwaan. Terlebih lagi semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi dan tekanan sosial atau masyarakat yang memerlukan

³⁷Akiah Drajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm 12.

³⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 27.

dorongan kebebasan mutlak dan ambisi remaja yang sedang menggebu-gebu.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama dalam pembinaan akhlak atau moral anak. Oleh karena itu, dalam menciptakan atau mengarahkan anak dan remaja menjadi baik, dituntut peran orang tua yang ideal dan harmonis dalam keluarga. Dalam setiap masyarakat pasti akan dijumpai masyarakat pasti akan dijumpai keluarga batih (*Nuclear Family*), dimana keluarga tersebut merupakan kelompok social kecil yang terdiri dari suami, istri, beserta anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.³⁹

Karena itu, baik dan buruknya struktur keluarga sangat menentukan terhadap baik buruknya perilaku dan karakter anak yang berusia remaja. Sikap ayah, ibu atau salah seorang dari keluarga mudah menular terhadap perkembangan anak-anak. Sikap pemaarah, sewenang-wenang serta kriminal dan kekerasan dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap terciptanya karakter anak yang juga menjadi pemaarah. Kualitas rumah tangga bisa dikatakan bahwa keluarga baik akan memberikan pengaruh positif terhadap anak-anak. Keluarga yang buruk akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak.⁴⁰

³⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 8.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 11.

Keluarga sebagai penyebab munculnya kenakalan remaja disebabkan karena keluarga merupakan awal mula pembentukan watak dan karakter seorang anak. Jika melihat realitas kehidupan dewasa ini, tidak sedikit sikap orang tua dalam pembinaan moral anak dan remaja bersikap cuek atau apatis. Anak diberikan kebutuhan-kebutuhan jasmani, namun rohaninya diabaikan, anak hanya diberikan ilmu pendidikan umum atau teknologi tetapi tidak diberikan ilmu agama atau akhlak dan moral yang baik.⁴¹

Suatu ciri kenakalan remaja adalah ingin bebas dan terlepas dari setiap kekuasaan, terutama dari orang tua yang bersifat otoriter, suka memaksakan pendapat, melarang dan menyuruh sepanjang hari, walaupun pada masa sebelum remaja cenderung patuh tanpa komentar. Akan tetapi setelah remaja tumbuh dewasa maka pandangan remaja terhadap kekuasaan orang itu menjadi berubah, remaja merasa ingin bebas dan terlepas dari belenggu orang tua.⁴²

Remaja lebih banyak memerlukan pengertian dari pada sekedar pengetahuan saja, dia harus mengerti mengapa manusia tidak bolehterlalu bebas dan juga tidak boleh terlalu terikat. Memang orang tua kadang-kadang lebih mementingkan disiplin atau keterikatan daripada kebebasan, sedangkan remaja lebih menyukai kebebasan daripada disiplin atau keterikatan daripada kebebasan, namun, manusia memerlukan keduanya dalam keadaan yang serasi, manusia yang terlalu disiplin hanya akan

⁴¹Romli Atmasasmita, *Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja* (Bandung: CV, Armico, 2010), hlm. 41.

⁴²Singgih, dkk, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), hlm. 25.

menjadi “robot” yang mati daya kreatifitasnya, sedangkan manusia yang terlalu bebas akan menjadi makhluk tidak terkontrol dan mengikuti nafsu.⁴³

c. Faktor Lingkungan

Masyarakat bisa menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja terutama dalam situasi sosial yang tidak begitu ketat dengan pengawasan norma dan ajaran-ajaran agama. Situasi masyarakat yang sangat potensial dalam menyebabkan kenakalan remaja adalah pertama, kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen. Kedua, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan para orangtua dan masyarakat menyebabkan gagal dalam memahami karakter anak-anaknya.

Jadi, anak remaja dari keluarga yang kurang mampu banyak terjurumus kedalam kehidupan yang tidak normatif. Karena, seperti apa yang telah dipaparkan di atas anak-anak remaja dari keluarga yang kurang mampu yang memiliki perasaan rendah diri mereka akan terdorong untuk melakukan kejahatan. Seiring dengan kemajuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi yang telah membawa perubahan yang besar pada sektor kehidupan manusia di dunia. Hal ini dapat dilihat dari cepatnya laju informasi dan transparansi berbagai aktivitas dari semua kalangan baik yang bersifat lokal maupun Internasional. Dampaknya, apa yang terjadi di suatu negara dapat dengan mudah dilihat dan diakses oleh komunitas manusia pada semua kalangan. Begitu pula kemampuan IPTEK telah memudahkan umat manusia untuk mendeteksi dan mengadopsi

⁴³*Ibid.*, hlm. 27.

peristiwa yang terjadi di belahan dunia yang satu dengan dunia yang lain dalam waktu relatif singkat.⁴⁴

5. Waria

a. Pengertian Waria

Menurut Kemala Atmojo⁴⁵ waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita.⁴⁵ Adapun menurut Husein mengatakan bahwa waria disebut dengan "*Khuntss*."⁴⁶ Di kalangan masyarakat awam, waria sering diidentikkan kepada sikap perilaku wanita atau sikap seorang laki-laki yang meniru seperti wanita. Sangat jelas bahwa waria adalah seorang individu yang berpenampilan seperti perempuan, bukan hanya cara berpakaian saja namun juga dari cara bicaranya.

Waria merupakan salah satu contoh kaum transeksual atau seorang yang terlahir dari laki-laki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka hidup layaknya perempuan.⁴⁷ Waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme yaitu seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun cenderung menampilkandiri sebagai lawan jenisnya.⁴⁸

⁴⁴Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4.

⁴⁵Kumala Atmojo, *Kami Bukan Laki-laki* (Jakarta: Pustaka Grfitipres, 2005), hlm. 7.

⁴⁶Husain Al-hasby, *Kamus Al-kaustar Lengkap Arab-Indonesia*, (Bagil; Yayasan Pesantren Islam, 2002), hlm. 18.

⁴⁷Sri Yuliani, "Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap waria", Universitas Sebelas Maret, *JurSosiologi Dilemma*, vol, 18 N0. 2 tahun 2006, hlm. 27. [https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view\)citation&hl=en&user=n4h6Un4AAAJ&citation_for_view=n4h6Un4AAAJ:u5HHmVD_uO8C](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view)citation&hl=en&user=n4h6Un4AAAJ&citation_for_view=n4h6Un4AAAJ:u5HHmVD_uO8C) Diakses Pada Tanggal 15 Oktober 2022, Pukul 13.45 WIB.

⁴⁸Hendrarti Agutiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Reflika Aditama, 2006), hlm. 20.

Namun secara seksual waria menyukai laki-laki dan orientasi seksualnya tersebut sama halnya dengan homoseksual. Homo seksual adalah seseorang yang memiliki rasa ketertarikan atau mencintai sesama jenis atau yang memiliki jenis kelamin yang sama. Homoseksual dikalangan wanita dikenal dengan lesbian, sedangkan dikalangan laki-laki dikenal dengan gay. Jadi waria sejatinya laki-laki akan tetapi merasa sebagai perempuan termasuk dalam kategori homoseksual karena ia memiliki ketertarikan atau rasa mencintai kepada sesama jenis.⁴⁹ Faktor terbentuknya identitas waria terjadi dikarenakan beberapa hal yaitu:

1) Faktor genetik.

Faktor genetik atau keturunan menjadi salah satu penyebab terbentuknya identitas waria hal ini disebabkan adanya keturunan artau gen yang membuat dia menjadi seorang waria.

2) Faktor pola asuh.

Pola asuh orang tua juga membuat waria mencari pelampiasan lain dan mencari kesenangan tersendiri. Tuntunan dari orang tua membuat anak lelah serta hujatan, perkataan kasar orang tua membuat anak sakit hati dan merasa tidak berguna. Pola asuh orang tua ini membuat anak tersiksa batin. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam mengasuh anaknya sebagian besar waria hidup terpisah dengan keluarganya, sehingga mereka mempunyai kebebasan dalam menentukan

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 21.

kepribadiannya. Faktor pola asuh ini terjadi pada waria AS, waria MA, waria HW, dan waria RH.

3) Faktor lingkungan.⁵⁰

Waria saling berinteraksi satu sama lain, saling memberi dukungan sehingga bagi mereka akan lebih menyenangkan jika waktu keseharian mereka dihabiskan bersama dengan sesama waria. Faktor lingkungan ini terjadi pada waria HW dan Waria MA.

b. Sejarah Waria

Fenomena waria didalam masyarakat bukanlah sebuah fenomena baru, namun waria memang sudah ada sejak zaman dahulu bahkan sejak zaman Nabi Luth. Meskipun waria sudah ada sejak zaman dahulu, tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui asal usul waria dan sejak kapan waria itu ada. Oleh sebab itu ketika menyebut nama waria, masyarakat umum berpikir tentang waria adalah sekelompok orang yang menyimpang dari kodratnya dan merupakan tanda-tanda akhir zaman.

Dua peradaban yang dianggap sebagai akar dari peradaban dunia yakni, Romawi dan Yunani, yang memiliki sejarah panjang mengenai homoseksual di negaranya. Metodologi Yunani penuh dengan kisah hubungan percintaan dengan sesama jenis kelamin, seperti antara Zeus (legenda Gey) dan Ganymede (seorang pangeran dari kerajaan Troy), Herakles (tokoh pahlawan, anak Zeus) dan Lalaus (pahlawan ilahi Theban, putra Iphicles dan Automedusa) serta Apollo (dewa) dan Hyakitus (dewa),

⁵⁰ Hendrarti Agustiani, *Op. Cit.*, hlm. 21.

serta tidak ketinggalan filsuf besar seperti Plato (murid Socrates) dan Socrates (filsuf Yunani). Saat itu hubungan sesama jenis trend tersendiri, dimana dianggap suatu kekuasaan. Menurut Plato, cinta homoseksual berfungsi mendidik. Para prajurit waktu itu memiliki pasangan lelaki tetap, yang dicintai dan merupakan kawan untuk berlatih, berlomba, berolahraga dan bercinta.⁵¹

Perbuatan homoseks bukan hanya terjadi pada zaman modern saja tetapi juga terjadi pada zaman nabi Luth. Tempatnya terjadi di kota Sodom dan Gomorah pada tahun 3000 SM. Kata Sodom berasal dari bahasa Hebrew “Sodom” yang berarti terbakar, sedangkan Gomorah berasal dari kata “Amorah” yang bermakna tumpukan yang hancur. Di ceritakan mengenai kisah relasi seksual kaum Nabi Luth, dalam QS. Al –A’raaf: 80-81 yaitu sebagai berikut:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya:”Dan (Kami juga Telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu Ini adalah kaum yang melampaui batas.” (Q. S.Al-A’raaf :80-81).⁵²

⁵¹Puspita Sari, dkk, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), hlm. 28.

⁵²*Al-Qur’an dan Terjemahan Departemen Agama, Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Bandung: PT. MizanPustaka, 2010), hlm. 543.

Ayat di atas menceritakan bahwa pada masa Nabi Luth sudah ada seorang laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan dan menyukai sejenisnya (laki-laki). Serta menceritakan kisah laki-laki sahabat Nabi, yang memiliki kecenderungan dan bertingkah laku menyerupai perempuan.

c. Faktor Penyebab terjadi Waria

Waria atau wanita pria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari, waria dapat diartikan sebagai pria yang dianalogikan dengan perilaku yang lemah gemulai, lembut, dan kewanita-wanitaan. Sifat dan perilaku ini bukan dibuat-buat, walau ada beberapa kasus waria yang memang dengan sengaja mengubah perilakunya menjadi seperti wanita. Namun sejatinya semua itu berasal dari dalam diri atau bahkan bawaan lahir

Ada beberapa faktor penyebab seseorang menjadi seorang waria antaranya ialah:

- 1) Faktor biogenik ini disebabkan oleh faktor biologis atau zamaniah, karena seorang individu menjadi waria dipengaruhi oleh hormon seksual perempuan yang merupakan salah satu faktor dari genetik. Selain dari itu hormon neouron yang dimiliki pada diri waria adalah neouron perempuan serta hormon seksualnya yang mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan bertingkah sebagai perempuan aslinya. kedua, psikogenetik dimana seorang individu menjadi waria itu disebabkan psikologisnya, saat masakecilnya, saat anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan

baik dari jenis kelamin dan orientasi seks yang mereka rasakan lain dari yang lain, frustrasi, adanya lingkungan keluarga yang kurang harmonis juga menjadi salah satu yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak.

- 2) Psikogenik menjadi faktor kedua. Seseorang menjadi waria ada juga yang disebabkan oleh faktor psikologis. Iklim keluarga yang tidak harmonis sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Misalnya, keinginan orang tua memiliki anak perempuan, namun kenyataannya adalah seorang laki-laki.⁵³
- 3) Sosiogenetik adalah salah satu keadaan lingkungan sosial waria yang kurang mendukung dan lebih cenderung terhadap penyimpangan perilaku seksual. Berbagai pandangan masyarakat terhadap waria yang diberilabel seperti banci sehingga waria membentuk sendiri komunitasnya dan berkelompok, hal ini yang membuat waria semakin yakin akan menjadikan diri individu dari waria dalam perilaku mereka maupun orientasi seksualnya mengarah kepada perilaku perempuan. Selain itu waria didalam lingkungannya juga sulit mencari pekerjaan dikota-kota atau daerah tertentu. Perbuatan waria akan mengubah perilakunya seiring dengan berjalannya waktu sudah menjadi kebutuhan karena selain nyaman akan tempat mereka seperti itu tetapi untuk mencari nafkah. Dari kehidupan sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan maka lama-kelamaan akan menjadi permanen dan sulit untuk dirubah nantinya.

⁵³George. Ritze, *Teori Sosiologi : Edisi Kedelapan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012)*hlm. 78.

Dari paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa peran orang tua sangat penting. Terutama dalam keluarga, sosok seorang ayah dianggap sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya terutama anak laki-laki. Beberapa kegiatan yang dilakukan bersama ayah harus memberikan pelajaran kepada anak-anaknya terutama terhadap perannya sesuai dengan gendernya.⁵⁴ Seorang ayah juga harus ada didekat anak saat anak membutuhkannya, sehingga kedekatannya terhadap anak terjalin dengan baik sesuai dengan ketentuan gender dimasyarakat.

d. Faktor Faktor Penyebab Waria

Ada beberapa Penyebab waria diantaranya sebagai berikut:

1) Keturunan

Keturunan merupakan kecenderungan alami dari suatu cabang untuk menirukan sumber semula dalam komposisi fisik dan psikologis. Manusia berasal dari sebuah sel tunggal kecil yang bernama gamete yang paling mengagumkan, penuh misteri, dan kecil di jagad raya ini sebagai ke-Maha Kuasaan Allah. Penggabungan dua sel ini menghasilkan nukleum (inti) seorang individu baru. Hanya pada saat itulah, ditentukan apakah individu itu akan menjadi laki-laki atau perempuan, pendek atau tinggi, cerdas atau bodoh, dan seterusnya. Semua gambaran tersebut ditentukan dalam sel tersebut yang tidak dapat diubah.⁵⁵

⁵⁴Firman Arfanda, S.T. *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015) hlm. 48

⁵⁵ Miftahul Jannah, Khamim Zarkasih Putro, ‘‘ Pengaruh Faktor Genetik Pada Perkembangan Anak Usia Dini,’’ Program Magister PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 55281, Indonesia.

Keturunan merupakan jenis yang terjadi sejak dini dari gen ayah. Ini bisa dilihat sejak dini sedari anak masih kecil. Perlu dilakukan beberapa tahap pengkajian untuk menentukan seseorang mengalami gangguan kejiwaan atau tidak. Salah satunya adalah pengkajian halusinasi. Sebagian besar waria pernah mengalami gangguan halusinasi berupa mendengarkan suara yang tidak jelas asalnya atau pernah melihat sosok yang selalu datang padanya yang dapat mengganggu kenyamanan pada diri waria.

2) Pergaulan

Pergaulan dan lingkungan sosial remaja menjadi salah satu tempat peluapan asli anak baik secara sikap, emosional dan perilaku. Orang tua menjadi panutan dan instruksi terbaik untuk anak baik di rumah maupun di luar rumah. Remaja yang masih labil dituntun orang tua agar tidak salah langkah. Masa remaja menjadi masa terpenting bagi anak, jika orang tua lalai acuh tidak acuh, dan tidak memperhatikan anak maka anak akan mencari lingkungan pergaulannya sendiri tanpa berpikir baik buruk nya. Mereka cenderung dengan siapa saja yang memperdulikannya dalam kondisin apapun.

Sebagai seorang manusia tentu tidak lepas dari pergaulan dan membutuhkan teman untuk berbagi serta saling memahami satu dengan yang lainnya. Pada kasus waria, mereka dilarang bergaul dengan perempuan tetapi orang tua tidak melarang jika mereka bergaul dengan sesama waria. mereka saling berinteraksi satu sama lain, saling memberi

dukungan sehingga bagi mereka akan lebih menyenangkan jika waktu keseharian mereka dihabiskan bersama dengan sesama waria.⁵⁶

Dari hasil observasi didapatkan bahwa waria lebih sering berkumpul dengan sesama waria dari pada dengan perempuan. Mereka saling berinteraksi satu dengan lainnya setiap hari, bahkan ada beberapa waria yang tinggal satu rumah. Sejalan dengan Sadarjoen bahwa yang melatar belakangi orang tertarik pada sejenis dan waria (menjalani kehidupan sosial dengan menggunakan atribut kewanitaan) yaitu pola asuh orang tua yang ingin memiliki anak perempuan sehingga memakaikan atribut anaknya perempuan pada anak laki-lakinya.

Hal ini juga bahwa sebagian kecil remaja formal berubah jadi waria karena cara asuh terutama dari cara asuh ibu yang membiasakan anak lelakinya menjadi seperti perempuan. Kehidupan sesama waria sangat harmonis, mereka bisa saling mengerti satu dengan yang lainnya sehingga mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka sehari-hari bersama dengan sesama waria. Hal inilah yang membuat mereka lebih senang hidup di lingkungan sesama waria daripada di lingkungan keluarga.⁵⁷

3) Pola asuh

Pola asuh orang tua juga membuat anak remaja mencari pelampiasan lain dan mencari kesenangan tersendiri. Tuntunan dari orang tua membuat anak lelah serta hujatan, perkataan kasar orang tua

⁵⁶Sadarjoen, . *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. (Bandung : PT.Refika Aditama. 2008)hlm. 89

⁵⁷ Ibid, hlm 98.

membuat anak sakit hati dan merasa tidak berguna. Pola asuh orang tua ini membuat anak tersiksa batin. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam mengasuh anaknya sebagian besar waria hidup terpisah dengan keluarganya, sehingga mereka mempunyai kebebasan dalam menentukan kepribadiannya. Orang tua waria membiarkan mereka hidup secara bebas, hal ini membuka peluang bagi waria untuk sebih sering menghabiskan waktunya bersama dengan sesama waria. Bahkan dari segi pekerjaan, kebanyakan dari mereka mempunyai pekerjaan yang sama yaitu sebagai tukang hias pengantin.⁵⁸

Pola asuh merupakan bentuk bimbingan dari orang tua terhadap anaknya agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Hal ini sejalan dengan pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang sering atau inten, kedua orang tuanya membimbing anak untuk memiliki kecakapan hidup. Cara orang tua mengasuh anaknya dapat menunjukkan gambaran interaksi orang tua dan anak-anaknya.

4) Trauma

Trauma pada umumnya merupakan tekanan emosional dan psikologis akibat dari kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan dan menimbulkan stress yang berlebihan. Trauma dalam Bahasa Latin memiliki arti “luka”

⁵⁸Safitri dan Hidayati. . *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di SMK 10 November*. (Semarang: UNIMUS, 2013) hlm. 75

yang mendeskripsikan mengenai suatu kejadian atau pengalaman manusia dalam merespon suatu peristiwa.⁵⁹

Trauma merupakan pengalaman buruk seseorang di masa lalu. Dalam kasus ini trauma yang sering terjadi pada waria adalah trauma kekerasan seksual. Kekerasan seksual sering kali terjadi pada waria tetapi mereka tidak menyadari bagaimana kekerasan seksual itu berlangsung. Pada umumnya keperibadian waria sangat mirip dengan kepribadian perempuan sehingga mereka mempunyai anggapan bahwa laki-laki adalah yang pantas menjadi pasangan hidup mereka.

Sebagian besar dari waria mempunyai pasangan laki-laki yang mereka anggap sebagai suami. Kriteria laki-laki bagi waria tidak ada, yang pasti mereka masing-masing mempunyai pasangan laki-laki, dalam hal ini mereka tidak menyadari bahwa kekerasan seksual itu sedang berlangsung tetapi mereka menikmati keadaan tersebut dengan anggapan hal itu wajar terjadi dengan pasangan suami dan istri menyatakan bahwa remaja laki-laki, lebih banyak melakukan aktifitas seksual yang dapat membahayakan kesehatannya dari pada pada remaja perempuan.

Pernyataan Oetomo, sama dengan perilaku seksual dasarnya, semua bentuk kontak seksual secara langsung diperoleh lingkungan mereka yang merupakan homoseks atau penyuka sesama di Indonesia.⁶⁰

Penyebab seseorang menjadi penyuka sesama jenis (keadaan dimana

⁵⁹ Brigitta Erlita Tri Anggadewi, "Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja," : *Jurnal of Counseling and Personal Development*, Vol. 2, No 2 (2020), hlm 1-7

⁶⁰ Suwarno. (2004). *Transeksual Minoritas yang Terlupakan*. Kompas 26 Juli. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol.2 No.1 Mei 2017*.hlm.32

seseorang tertarik secara seksual terhadap jenis kelamin sama) dan waria (penyuka sesamayang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan aksesoris wanita) yaitu bagaimana cara orang tua mengasuh anak, terutama keluarga yang mengharapkan anak perempuan, akhirnya memperlakukan anak lelakinya diperlakukan seperti anak-anak perempuan.

Kekerasan seksual seringkali terjadi pada waria namun mereka menikmati keadaan dimana mereka seharusnya menyadari bahwa hubungan yang mereka jalani dengan pasangan laki-laki seharusnya tidak ada, mereka beranggapan bahwa hubungan yang mereka jalani bersama pasangan laki-laki sudah sewajarnya terjadi dan bukan merupakan masalah.

Ada jenis waria lain menurut Kumala Atmojo, jenis-jenis waria sebagai berikut:

- 1) Transeksual seksual, adalah seorang transeksual yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
- 2) Transeksual homoseksual, adalah seseorang transeksual yang memiliki ketertarikan pada jenis kelamin yang sama sebelum sampai pada transeksual murni.
- 3) Transeksual heterogen, adalah seorang yang pernah menjalin kehidupan heterogen sebelumnya, misalnya pernikahan.⁶¹

⁶¹Kumala Atmojo, *Kami Bukan Laki-laki* (Jakarta: Pustaka Grfitipres, 2005), hlm. 8.

Klasifikasi waria berdasarkan jenisnya yang dijelaskan oleh Kumala Atmojo yakni yang didasarkan oleh orientasi seksual dari seorang waria pertama, tidak memiliki hasrat sama sekali baik dengan sejenisnya atau lawan jenisnya. Waria kedua, yakni seksual dengan sesama jenisnya, yang ketiga, selain berhasrat dengan sejenis dan lawan jenisnya, ia juga melakukan pernikahan dengan lawan jenisnya.

e. Permasalahan Umum Waria

Ada dua permasalahan yang dialami waria yaitu:

1) Permasalahan Internal

- a) Merasa tidak jelas identitas dan kepribadiannya mengakibatkan waria dalam posisi kebingungan, canggung, tingkah laku berlebihan, dampak lainnya sulit mencari pekerjaan bahkan depresi dan mau bunuh diri.
- b) Merasa tak asing dan merasa ditolak mengakibatkan para waria meninggalkan rumah, frustrasi, kesepian, mencari pelarian yang sering kali makin merugikan dirinya.
- c) Merasa ditolak dan didiskriminasi mengakibatkan permasalahan terutama dalam kehidupan sosial, pendidikan, akses pekerjaan baik formal maupun informal.

2) Permasalahan Eksternal

- a) Permasalahan keluarga pada konteks integrasi dengan keluarga dan para waria sering kali dianggap sebagai aib dan mendatangkan kesialan dalam keluarga sehingga banyak diantara anggota keluarga

yang tidak mengakui, mengucilkan, membuang, menolak, selain itu keluarga juga menutup atau menarik diri dari masyarakat.⁶²

- b) Permasalahan masyarakat para waria dan komunitasnya dianggap sebagai sosok yang melakukan penyimpangan yang banyak menimbulkan masalah di lingkungan masyarakat terutama dari segi permasalahan seksual yang dapat mempercepat penyebaran IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS selain itu masyarakat juga mempunyai stigma dan penolakan terhadap waria dan keluarganya sehingga berdampak pada pengucilan sosial.⁶³

f. Pergaulan Waria Dalam Masyarakat

Kehadiran waria dilingkungan masyarakat banyak menyebabkan pro dan kontra antara masyarakat dengan waria tersebut. Sebagian masyarakat mendukung kehadiran waria seperti teman pergaulan yang mendukung keberadaan waria yang dapat menambah keberagaman teman. Selain teman pergaulan teman profesi juga mendukung keberadaan waria karena waria menganggap bahwa waria senasib dan sepenanggungan. Adapun pihak yang menolak kehadiran waria adalah pemuka agama karena keberadaan waria tidak sesuai dengan syariat Islam didalam ajaran Islam hanya terdapat laki-laki dan perempuan. Selain pemuka agama ada pihak lain yang menolak kehadiran waria yaitu pemerintah. Pemerintah adalah pihak yang menolak keberadaan waria karena di Indonesia tidak melegalkan transgender.⁶⁴

⁶²Kumala Admojo, *Op. Cit.*, hlm. 11.

⁶³Departemen Sosial RI, *Pedoman umum Pelayanan waria*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2002), hlm. 123.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 126.

1) Pendidikan dalam Mengatasi Perilaku Waria

Mendidik anak termasuk kewajiban terbesar bagi orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam membina fisik anak-anaknya, tetapi juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam mendidik dan membina akhlak dan spiritual anak, yaitu dengan jalan berupaya membersihkan jiwa-jiwa dalam meluruskan akhlaknya. Pentingnya mendidik anak dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai fitrahnya.⁶⁵

Pendidikan harus terus berjalan dalam kehidupan agar dapat menyeimbangkan diri dengan tuntutan perubahan jaman tahap demi tahap. Pendidikan yang dapat dilakukan orangtua untuk mengatasi perilaku menyimpang di kalangan adalah:

- a) Orangtua harus menjadi teladan sikap dan ucapan pada anaknya. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- b) Motivasi dari keluarga, bahkan kalau perlu guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- c) Orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

⁶⁵Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 211.

- d) Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
- e) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua membantu remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.⁶⁶

Masa remaja sebagai periode merupakan suatu periode yang sarat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah (kenakalan remaja). Untuk itu perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa yang paling menentukan. Selain itu perlu adanya kerjasama dari remaja itu sendiri, orang tua, guru dan pihak-pihak lain yang terkait agar perkembangan remaja di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya dapat dilalui secara terarah, sehat dan bahagia.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan gambaran secara ringkas mengenai penelitian yang relevan dan untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data yang sesuai, yaitu berdasarkan perbandingan terhadap apa yang dilakukan peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yaitu:

⁶⁶Syarifah Fauiah, *Peran Keluarga dalam menanggulangi Kenakalan remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 34.

1. Skripsi Mega Rahayu NPM : 1331090002, tahun 2017 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, dengan judul “Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Bandar Lampung).” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Islam terhadap fenomena waria di daerah Bandar Lampung. Adapun hasil penelitian ini adalah penilaian masyarakat terhadap waria adalah stereotipe negatif karena perilaku dan penampilan waria bertentangan dengan kodratnya serta masyarakat mengharapkan adanya bimbingan dan penanganan serius kepada para waria dari pihak-pihak terkait.

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti ini yaitu pembahasan tentang waria. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat Islam, sedangkan peneliti upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria di Desa situmang Kabupaten Pasaman Barat (studi kasus keluarga dengan anak yang LGBT).⁶⁷

2. Skripsi Dian Kusuma yang berjudul “ Peran ulama dan orang tua terhadap pencegahan perilaku waria di Kecamatan Lebong atas Kabupaten Lebong.” Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu, tahun 2019. Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini tentang bagaimana peran ulama dan orang tua terhadap pencegahan perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peran ulama

⁶⁷Mega Rahayu, *Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Bandar Lampung)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2-17), hlm. 39. <http://repository.radenintan.ac.id/902/> Diakses Pada tanggal 12 Oktober 2022, Pukul 09.13 WIB.

dan orang tua terhadap pencegahan perilaku waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong.

Hasil penelitian ini adalah peran yang telah dilakukan oleh orang tua dan ulama dalam pencegahan-pencegahan perilaku waria yaitu dengan memberikan pendidikan nilai-nilai agama kepada anak, melakukan pengawasan pada pergaulan anak, memberikan nasihat kepada anak mengenai nilai-nilai sosial, memberikan bimbingan Agama dan memberikan sanksi kepada remaja yang melanggar norma-norma sosial.⁶⁸Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu jenis penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya yaitu subjek penelitian ini ulama dan orang tua adapun peneliti subjek orang tua dan anak, serta tempat penelitian berbeda.

3. Penelitian Isnaini dan Slamet Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Dakwah Vol, XI No, 2 Juli-Desember 2010 dengan judul Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria persoalan yang di kaji dalam penelitian ini membimbing waria dengan ajaran Islam berperilaku menjadi waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun

⁶⁸ Dian Kusuma, "Peran Ulama dan Orang Tua Terhadap Pencegahan Perilaku Waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong", (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019), hlm. 86. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3605/> Diakses Pada Tanggal 17 Oktober 2022, Pukul 15.00 WIB.

non verbal. Tujuan penelitian ini untuk mengubah waria menjadi sadar kembali akan realita yang sesungguhnya dan kembali sebagai dirinya sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas mengenai waria dan cara membimbing serta upaya yang bisa dilakukan untuk mengubah sikap/perilaku waria remaja tersebut. perbedaannya yaitu tentang perubahan perilaku waria pada remaja. Pada penelitian sebelumnya upaya yang diterapkan langsung pada si remaja waria oleh si peneliti dengan bekal ajaran agama islam tentunya dengan pegangan al-qur`an dan hadis. Sedangkan pada penelitian ini peneliti tidak langsung pada remaja waria melainkan dengan perantara orang tua, teman-teman si remaja waria, masyarakat dan lingkungan sekitar. Sehingga pada penelitian ini orang tua menjadi peran penting dalam penelitian ini. dan pada penelitian ini tujuannya untuk mengubah remaja waria mengenal dirinya sendiri dan kembali kepada realita yang sesungguhnya agar tidak pernah kembali lagi pada perilaku waria.⁶⁹

⁶⁹Isnani dan Slamet, *Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria*, *Jurnal Dakwah* Vol, XI No. 2, Juli-Desember 2010,(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 173. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/410/388> Diakses Pada Tanggal 1 November 2022, Pukul 13.49 WIB.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan lokasi peneliti didasarkan adanya permasalahan mengenai upaya orangtua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari 2023 sampai dengan November 2023. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data untuk mendapatkan hasil penelitian.

B. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk studi lapangan (*field reseach*). Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, upaya, motivasi dan tindakan.⁷⁰ Penelitian deskriptif kualitatif biasanya menjadikan gejala sosial, politik, ekonomi, agama, budaya, dan gejala alam sebagai objek-objek kajiannya. Kemudian, didukung oleh penelitian kepustakaan, yaitu membaca sejumlah literatur, yang berhubungan dengan penelitian ini.⁷¹

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 6.

⁷¹Ichwansyah Tampubolon, *Metodologi Studi Keislaman* (Yogyakarta: UAD Press, 2018), hlm. 20–21.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif oleh peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian mengenai upaya orangtua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat (studi kasus keluarga anak yang LGBT).

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah benda atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁷² Subjek penelitian dibutuhkan untuk memperoleh data atau informasi dari pihak pelaku atau orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini secara fokus. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan ada 13 orang yaitu 4 orang tua waria, 4 waria, 4 Tetangga waria, 1 remaja yang bukan waria.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, upaya dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber data, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁷³ Artinya sumber data yang langsung memberikan data

⁷² Andi Pratowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ru Media, 2014), hlm. 28.

⁷³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 39.

kepada pengumpul data. Data ini bersumber dari objek penelitian dan orang-orang kunci yaitu orangtua sebanyak 4 orang waria.⁷⁴

2. Data sekunder

Data sekunder ini bersifat pendukung yang bisa berupa variabel lain dari objek penelitian.⁷⁵ Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari anggota masyarakat Desa Situmang berjumlah 9 orang yang terdiri dari 4 orangtua waria, 4 orang tetangga, dan 1 teman waria.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang valid dan reliabel, maka diperlukan tehnik pengumpulan data dengan cara :

1. Observasi

Observasi adalah upaya pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian untuk memperoleh informasi dari masalah-masalah yang terjadi yang berkaitan dengan subjek penelitian ini.⁷⁶ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi :

- a. Observasi partisipan (*participant observation*). Observasi partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur dalam berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.
- b. Observasi non partisipan (*nonparticipant observation*). Observasi non partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat

⁷⁴ Andi Pratowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ru Media, 2014), hlm. 28.

⁷⁵ Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: Pena Persada 2017), hlm. 162.

⁷⁶ Afrial, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 21.

langsung dalam kegiatan, atau dapat juga dikatakan juga dengan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁷⁷

Penelitian ini, menggunakan observasi non partisipan, karena peneliti tidak ikut berperan serta dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat mengenai upaya orangtua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat (studi kasus keluarga anak yang LGBT). Teknik non partisipan digunakan sebagai pendekatan oleh peneliti untuk memperoleh dan menggali data secara nyata dan mendalam tentang permasalahan yang ada di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapai kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide. Tetapi, juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.⁷⁸

Menurut Sugiyono, sebagaimana dikutip oleh Mardawani bahwa sesungguhnya wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, tidak terstruktur dengan tatap muka maupun menggunakan telepon. Adapun bentuk-bentuk wawancara adalah :

⁷⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 384.

⁷⁸ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 50.

- a. Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci dan sistematis. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh.⁷⁹
- b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu kreatifitas pewawancara sangat diperlukan. Bahkan, hasil wawancara ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.⁸⁰
- c. Wawancara semi terstruktur, yaitu bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan, akan tetapi memberikan keleluasan kepada responden untuk menerangkan agak panjang. Tidak langsung ke fokus bahasan/pertanyaan atau mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung.⁸¹

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dalam bentuk wawancara mendalam yang diajukan kepada subjek dan informan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek

⁷⁹*Ibid*, hlm. 51

⁸⁰ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77.

⁸¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Jawa Timur: Ifatama Publisher, 2015), hlm. 115.

sendiri atau orang lain tentang subjek tersebut. Bahan dokumenter terdiri dari beberapa macam yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data dari server dan *flashdisk*, data yang tersimpan di *website*, dan lain-lain.⁸²

Dokumentasi sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian sebagaimana yang ada dilapangan. Dalam dokumentasi yang ada pada penelitian ini berkaitan dengan judul penelitian. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam teknik ini berupa panduan dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian ini berupa data kependudukan dari DesaSitumangdan dokumentasi berupa foto pada saat wawancara bersama informan penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses mereview dan memeriksa data, menginterpretasikan data yang terkumpul, sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan data yang terkumpul, sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga, mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸³

Jadi analisis data kualitatif pada penelitian ini adalah proses menyusun, mencari, dan mengatur urutan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dakumentasi, dengan mengelompokkan ke dalam kategori,

⁸²*Ibid*, hlm. 116.

⁸³ Muri Yusuf, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 400.

menjabarkan ke unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data

Langkah pertama yang dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan lapangan.

2. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih memfokuskan dan menstransfortasi data yang berserakan dari catatan lapangan. Peneliti terus-menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Disini peneliti berupaya membangun teks naratif yang didukung dengan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk yang kuat. Penyajian data masing-masing didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara yang kemudian menjadi temuan penelitian.

4. Kesimpulan (*Conslusion*)

Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁴

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keabsahan kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Penelitian kualitatif memerlukan jaminan keabsahan data sehingga penelitian dapat di pertanggungjawabkan hasilnya dari berbagai aspek dalam penelitian. Teknik yang digunakan berupa ketekunan dan pengamatan dan kecukupan referensi. Adapun teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah :

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu mencari data secara konsisten interperatasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis secara konstan. Dengan kata lain, keperluan teknik ini untuk memuat agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan dapat

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 405-408.

melakukan penelaahan secara rinci sehingga memperoleh derajat keabsahan yang tinggi.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data-data dalam penelitian.⁸⁵

Adapun langkah-langkahnya yaitu : pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dijelaskan oleh sumber data melalui hasil wawancara dengan kenyataan yang ada. Ketiga, membandingkan dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang didapatkan melalui hasil wawancara maupun dari dokumen-dokumen. Setelah hasilnya diketahui, peneliti membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau kenyataan yang terjadi di lapangan. Serta mengingatkan derajat keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti.⁸⁶

⁸⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Jawa Timur: Ifatama Publisher, 2015), hlm. 117.

⁸⁶Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), hlm. 66.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Desa Situmang

Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat merupakan desa yang sudah lama berdiri, berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah seorang penduduk desa tersebut, dahulu Desa Situmang adalah desa yang mempunyai penduduk sangat sedikit. Desa Situmang awalnya dihuni oleh orang-orang yang datang mencari tempat tinggal yang aman. Satu keluarga hidup di Desa Situmang dan beberapa minggu kemudian mulailah bertambah penduduk di Desa Situmang.⁸⁷

Desa Situmang merupakan desa yang terdapat kayu-kayu besar didalamnya, sehingga desa ini dinamakan Desa Situmang yang artinya kayutumang. Desa Situmang adalah desa yang cukup jauh dari pusat kota, yaitu sekitar 8 km dari pusat Kota Kabupaten Pasaman Barat. Meskipun begitu, Desa Situmang tidak termasuk desa yang tertinggal, karena angkutan umum selalu ada jika ingin ke pusat kota. Dari segi cara berpikir dan berbudaya, maka masyarakat Desa Situmang sudah modern, namun tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal seperti adat istiadat sebagai mana umumnya pada masyarakat lain yang berdomisili di Kabupaten Pasaman Barat.⁸⁸

⁸⁷ Solahuddin Pulungan, Hatobangon Desa Situmang, 'Wawancara', Pada Tanggal 15 Desember 2022.

⁸⁸ Solahuddin Pulungan, Hatobangon Desa Situmang, 'Wawancara', Pada Tanggal 15 Desember 2022

Desa Situmang mulai berkembang pada tahun 1980 dan mulai membuat peraturan serta memilih pemimpin yang akan memimpin Desa Situmang. Ketika saat pemilihan kepala desa ada 3 orang yang mencalon sebagai kepala desa yaitu Abdul Hamid, Mansur dan Mardan. Kepala desa yang terpilih pada Tahun 1980 adalah Mardan selama tiga tahun ke depan. Selama menjadi kepala desa Mardan bisa dikatakan cukup baik dalam memimpin Desa Situmang. Setelah selesai masa jabatannya, Mardan tidak bersedia mencalonkan diri kembali. Selanjutnya Mardan digantikan oleh Muhammad Asran.

Muhammad Asran hanya bersedia menjadi kepala desa untuk sementara waktu, karena pada masa itu tidak ada warga Desa Situmang yang bersedia mencalonkan diri. Muhammad Asran menjalani masa jabatan selama 1 tahun hingga akhirnya terpilih kepala desa yang baru, yaitu Salam yang menjabat sebagai kepala desa selama 3 tahun. Setelah masa jabatannya habis, selanjutnya digantikan oleh Sulaiman. Sulaiman juga hanya bersedia menjabat sebagai kepala desa untuk sementara waktu.⁸⁹

Berdasarkan informasi tentang kepala desa yang pernah menjabat di Desa Situmang, ada beberapa orang kepala desa yang menjabat sebagai kepala desa sementara. Hal ini disebabkan besarnya tanggung jawab kepala desa, sehingga tidak sembarang orang mampu dan bersedia menjadi kepala desa. Adapun kepala desa yang menjabat selama 3 tahun hingga selesai masa jabatan pada umumnya juga tidak bersedia menjabat sebagai kepala desa untuk periode

⁸⁹ Solahuddin Pulungan, Hatobangon Desa Situmang, 'Wawancara, Pada Tanggal 15 Desember 2022

selanjutnya. Alasannya, karena sudah pernah merasakan beratnya tanggung jawab menjadi kepala desa.⁹⁰

Desa Situmang sekarang dipimpin oleh kepala desa sesuai dengan masa jabatannya dan setelah habis masa jabatan dilakukan kembali pemilihan kepala desa sampai seterusnya sampai sekarang kepala Desa Situmang adalah Eri yang telah menjabat dua kali yaitu dari tahun 2015 sebagai kepala desa dan pemilihan kepala desa berikutnya tetap terpilih sebagai kepala Desa Situmang tahun 2020 samapai tahun 2026.⁹¹ Adapun daftar nama kepala Desa Situmang sebagai berikut :

Tabel IV.1
Daftar Nama Kepala Desa Situmang

NO.	N A M A	MASA JABATAN	KETERANGAN
1	MARDAN	1980-1983	KEPALA DESA
2	M. ASRAN	1983-1984	PJS
3	SALAM	1984-1987	KEPALA DESA
4	SULAIMAN	1987-1988	PJS
5	JAPANYUSUNAN	1988-1991	KEPALA DESA
5	ABDUL BAHRI	1991-1994	PJS
6	SUHAIMI	1994-1997	KEPALA DESA
7	GODANG	1997-2000	KEPALA DESA
8	HALIMAH	2000-2005	KEPALA DESA
9	ABDUR RIADI	20005-2010	KEPALA DESA
10	MUNAWAR	2010-2015	KEPLA DESA
11	ERI	2015-2020	KEPALA DESA
12	ERI	2020-2026	KEPALA DESA

Sumber: Dokumentasi Desa Situmang⁹²

⁹⁰ Arsip Kantor Desa Situmang.

⁹¹ Arsip Kantor Desa Situmang.

⁹² Dokumentasi, Desa Situmang pada tanggal 17 Desember 2022.

2. Letak Geografis

Secara geografis Desa Situmang merupakan perdesaan yang jauh dari pusat kota berkisar jarak 8 km. Desa Situmang dikelilingi perkebunan sehingga suasana sejuk dan dingin, mempunyai sungai yang mengalir deras dan sebagian masyarakat menggunakan sungai sebagai tempat pemandian dan mencuci pakaian. Luas wilayah kurang lebih 3.221 Ha. Adapun batas-batas wilayah Desa Situmang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Sontang
- b. sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Jagung
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Saur
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Sekilang

Letak ketinggian wilayah daratan Desa Situmang 5 Meter dari permukaan sungai dengan suhu udara 25° C dan maksimal 30° C. Keadaan topografi Desa Situmang dilihat secara umum merupakan daerah dataran. Beriklim sebagaimana desa-desa lain di Kecamatan Panyabungan Selatan dan mempunyai iklim kemarau, dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pertanian yang ada di Desa Situmang.⁹³

3. Visi dan Misi Desa Situmang

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi Desa Situmang ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Situmang seperti

⁹³ Dokumentasi Letak Geografis Desa Situmang, pada tanggal 25 Desember 2023

pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda serta lembaga masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kabupaten Pasaman Barat mempunyai titik berat sector ekonomi, social budaya, sandang pangan, kesehatan, pembangunan infrastruktur, menuntaskan kemiskinan. Berdasarkan pertimbangan diatas, Visi Desa Situmang adalah “Mewujudkan Masyarakat Desa Situmang Bertaqwa, Berbudaya, Damai Sejahtera, Maju Bersama untuk Mensukseskan Pembangunan Desa, Bermartabat dan Berkualitas”.⁹⁴

Selain penyusunan visi, juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh warga desa agar tercapai visi desa tersebut. Visi berada di atas misi. Pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan atau dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Situmang. Sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Situmang adalah sebagai berikut:

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan SDM di masyarakat.
- c. Penyelenggaraan pemerintahan desa yang transparan adil dan bijaksana, mengutamakan kepentingan seluruh warga masyarakat.
- d. Melanjutkan progam-progam periode sebelumnya.

⁹⁴ Dokumentasi Visi Misi Desa Situmang, pada tanggal 15 Desember 2022.

- e. Pelaksanaan pembangunan jalan dan membuat jalan baru yang berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Situmang. Sarana dan prasarana sesuai dengan yang di prioritaskan masyarakat.
- f. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui sektor pertanian, perkebunan yang bisa dikembangkan melalui petani yang ada di desa.
- g. Menjunjung tinggi sifat gotong royong dalam menciptakan kerukunan.
- h. Meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Situmang melalui memberikan bibit murah yang berkualitas sebagai wadah usaha perekonomian di bidang perkebunan.⁹⁵

Berdasarkan visi dan misi Desa Situmang tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa program-program Desa Situmang merujuk pada tujuan Desa Situmang untuk mewujudkan kondisi desa dan kondisi masyarakat yang lebih baik ke depannya. Adanya kesinambungan pembangunan menjadi tujuan penting di desa ini.

a. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Situmang sebagian besar masih berada di sector pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sector pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat berikut ini :

⁹⁵ Dokumentasi Misi Desa Situmang, Pada Tanggal 15 Desember 2022.

Tabel IV.2
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian Tahun 2022

No.	Mata Pencapaian	Jumlah Penduduk
1	Petani	325 orang
2	Tukang	30 orang
3	PNS	3 orang
4	Pedagang	15 orang
5	Sopir dan Tukang Becak	4 orang
6	Karyawan	17 orang
7	Penjahit	3 orang
8	Tukang Kayu	3 orang
9	Peternak	5 orang
10	Tidak Memiliki Pekerjaan Tetap	80 orang
11	Tidak Bekerja	40 orang

Sumber: Dokumentasi Desa Situmang Tahun 2022

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut mata pencaharin Desa Situmang dapat dipahami bahwa pada umumnya mata pencaharian masyarakat Desa Situmang adalah petani. Adapun mata pencarian lainnya seperti tukang, pedagang, penjahit, peternak, semuanya merupakan mata pencarian sampingan. Selain itu, ada pula anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai PNS dan karyawan swasta yang jumlahnya sedikit. Hal ini disebabkan pekerjaan sebagai PNS dan juga karyawan swasta membutuhkan pendidikan yang tinggi, sedangkan masyarakat Desa Situmang tidak begitu banyak yang berpendidikan tinggi.

B. Temuan Khusus

1. Kondisi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat

Waria adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai [perempuan](#) dalam [kehidupan](#) sehari-harinya. Secara fisik, mereka adalah laki-laki (memiliki alat kelamin layaknya laki-laki), tetapi mereka mengekspresikan

identitas gendernya sebagai perempuan. Keberadaan waria telah tercatat sejak lama dalam [sejarah](#) dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap [masyarakat](#). Namun demikian, tidak semua waria dapat diasosiasikan sebagai homoseksual. Pilihan menjadi waria sama sekali tidak berhubungan dengan kondisi biologis (seksual) mereka, melainkan berhubungan dengan "kebutuhan" mereka untuk mengekspresikan identitas gendernya.

Ada beberapa kondisi Perilaku waria di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat, yaitu sebagai berikut:

a. Waria AS

1) Perasaan Sebagai Perempuan

Perasaan sebagai perempuan sudah ada dalam benak waria, hal ini dapat dilihat dari adanya ketertarikan terhadap barang-barang ataupun hal-hal yang berkaitan dengan wanita. Beberapa laki-laki yang mempunyai ketertarikan tersebut, mulai berperilaku dan berpenampilan layaknya wanita seutuhnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan seorang waria AS mengatakan bahwa:

Awalnya saya berpenampilan sebagai waria sejak SMP dan memang mulai dari dulu saya memiliki ketertarikan pada hal-hal yang berhubungan dengan penampilan perempuan. Saya merasa nyaman dengan penampilan saya sebagai perempuan. Saya merasa bahwa memang jiwa saya ini sebenarnya adalah seorang perempuan sejati.⁹⁶

Waria AS memiliki kondisi sifat waria mulai sejak SMP karena pengaruh dari lingkungan ataupun orang lain. Namun jauh sebelum itu, ia

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Waria AS, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 13.00 WIB

sudah memiliki ketertarikan pada barang-barang wanita sebelumnya dan sejak masuk SMP ia mulai berperilaku seperti wanita tingkahnya, mulai berdandan layaknya seorang wanita, belajar merias dari teman-temannya. Semenjak menjadi waria, Waria AS merasa memang jati dirinya sebenarnya seorang wanita dan ada pembenaran dalam benak dirinya bahwa jiwanya adalah seorang wanita sejati yang terjatitubuh laki-laki. Maka dari itulah ia menjadi waria dan menyerupai perempuan.

2) Berbicara Lemah Lembut

Dalam upaya menyamakan dirinya sebagai laki-laki, biasanya waria mulai melembutkan suaranya dengan berbicara lemah lembut layaknya seorang wanita sesungguhnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan waria AS mengatakan bahwa:

Saya memang dari dulu berbicara lemah lembut dan suara asli saya sebagai laki-laki memang tidak terlalu berat seperti laki-laki biasanya. Maka dari itu saya mudah dalam menirukan suara perempuan yang lemah lembut. Terlebih jika saya berbicara lemah lembut pasti banyak yang mengira saya ini memang perempuan.⁹⁷

Waria AS memiliki suara asli yang tidak terlalu berat seperti suara laki-laki pada umumnya. Untuk menyerupai wanita, Waria AS berbicara lemah lembut dan jarang mengeluarkan suara aslinya. Waria AS merasa lebih percaya diri jika ia berbicara lemah lembut, Ia melembutkan suaranya karena mau menyerupai wanita sejati.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa memang benar ketika waria AS menirukan suaranya

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Waria AS, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 13.00 WIB

seperti perempuan dengan berbicara lemah lembut, banyak orang yang terkecoh bahwa ia adalah seorang waria. Ketika banyak orang yang terkecoh dengan suara aslinya, Waria AS merasa adanya kepuasan tersendiri bagi dirinya dan merasa bahwa ia mampu menirukan suara perempuan dengan berbicara lemah lembut layaknya seorang wanita sejati.

3) Memakai *Make Up*

Waria yang mulai menunjukkan ketertarikannya terhadap barang-barang wanita biasanya mulai mengenakan barang-barang wanita seperti *make up*. Banyak ditemukan waria menghias diri menggunakan *make up* untuk menyerupai wanita.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan waria AS mengatakan bahwa:

Saya memang merasa lebih senang berdandan layaknya seorang perempuan. Memakai *make up* membuat saya merasa percaya diri dan merasa bahwa saya perempuan seutuhnya. Bahkan saya merasa lebih cantik dari perempuan sejati.⁹⁸

Waria AS merasa bahwa dengan memoles wajahnya memakai *make up* menambah kepercayaan dirinya sebagai waria dan merasa bahwa *make up* dapat menyamarkan dirinya sebagai laki-laki dan bisa menyerupai wanita sesungguhnya. Adanya rasa kepuasan tersendiri baginya jika ia memakai *make up* dan merasa lebih cantik dari wanita sejati.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Waria AS, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 13.00 WIB

b. Waria HW

1) Perasaan Sebagai Perempuan

Kondisi waria HW tidak jauh berbeda dari waria AS. Perasaan sebagai perempuan sudah ada sejak dari dulu dalam benak diri Waria HW. Waria HW merasa lebih nyaman berpenampilan sebagai seorang wanita dan lebih mudah bergaul dengan wanita. waria HW merasa senang dan tertarik dengan barang-barang wanita dan mulai berpenampilan sebagai wanita.

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan seorang waria berinisial HW mengatakan bahwa:

Sejak awal saya sudah merasa seperti perempuan, terlebih saya nyaman bermain bersama teman-teman perempuan. Teman-teman perempuan saya pun nyaman berteman dengan saya dan saya mulai mengikuti gaya mereka mulai dari penampilan, tingkah laku, dan suara. Waktu SMP kelas 2 saya mulai berani berpenampilan seperti perempuan dan mempunyai ketertarikan seksual kepada laki-laki.⁹⁹

Awal kondisi HW menyadari perilakunya seperti wanita sejak SMP kelas 2, ia tidak tau mengapa ia merasa bahwa dirinya berbeda dan selalu ingin bertingkah seperti wanita. Apalagi ia lebih nyaman berteman dengan wanita bukan laki-laki, ia merasa lebih menyukai hal-hal yang berkaitan dengan wanita, dan dia mulai beranikan diri untuk tampil didepan umum berpenampilan layaknya seorang wanita itu ketika ia duduk dibangku SMP kelas 2. Dengan kondisi perubahan menjadi waria

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Waria HW, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 14.00 WIB

yang ia lakukan, ia juga memiliki ketertarikan seksual pada laki-laki, dengan keputusan yang ia ambil untuk berpenampilan seperti wanita.

Rasa penasaran akan barang-barang perempuan menarik minat laki-laki dan yang terburuknya membuat laki-laki tersebut menjadi seorang waria. Rasa penasaran inilah yang membuat mereka mulai mencoba coba berpenampilan seperti perempuan dan akhirnya malah terasa nyaman dan berkepanjangan sehingga mereka memilih untuk menjadi waria.

2) Memakai Pakaian Wanita

Banyak ditemukan waria yang memakai pakaian wanita. sepatu hak tinggi, dan segala aksesoris wanita seperti anting, kalung, bando, dan cincin. Waria yang memakai pakaian wanita biasanya untuk kebutuhan psikologis nya yang merasa bahwa dirinya cocok memakai pakaian wanita dan membutuhkan pengakuan bahwa ia memang pantas berpakaian wanita. Kebanyakan waria memakai pakaian wanita yang seksi seperti rok mini, leging/stocking, mini dress, tanktop, croptop, bra, dan hotpants.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan Waria HW mengatakan bahwa:

Saya berpakaian wanita seksi untuk menunjukkan bahwa saya memang pantas dan cocok memakai pakaian wanita dan untuk menyerupai wanita saya mulai berdandan dan berpakaian wanita seperti memakai mini dress bunga-bunga dan rok mini. Berpakaian wanita membuat saya percaya diri dan berani menampilkan diri saya yang sebenarnya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Waria HW, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 14.00 WIB

Waria HW mulai menunjukkan diri ke masyarakat bahwa dirinya seorang waria dengan memakai pakaian wanita seperti memakai mini dress dan rok mini. Waria HW merasa nyaman dengan memakai pakaian wanita dan merasa menyerupai wanita. Waria HW membutuhkan pengakuan dirinya bahwa ia memang pantas dan cocok memakai pakaian wanita.

Selanjutnya dalam wawancara dengan Peneliti, waria HW mengatakan bahwa:

Memakai pakaian wanita seperti dress dan rok mini tidak setiap hari saya pakai. Saya memakainya ketika ada acara-acara saja seperti ketika berkumpul bersama teman-teman sesama waria. Disitulah kami para waria akan berdandan dan berpenampilan seperti perempuan secara totalitas. Saya biasanya memakai rok mini, sepatu hak tinggi, dan memakai make up. Intinya berdandan seperti perempuan yang seksi.¹⁰¹

Kebanyakan waria tidak memakai pakaian wanita setiap hari, mereka memakai pakaian wanita ketika ada acara-acara berkumpul sesama waria. Ketika berkumpul mereka akan memakai pakaian wanita mulai dari dress mini, hotpants, dan sepatu hak tinggi. Mereka berpenampilan sebagai wanita secara totalitas dengan memakai make up, memakai rambut palsu/ wig, dan bahkan memakai payudara palsu.

3) Memakai Payudara Palsu

Agar menyerupai wanita sejati, banyak waria yang melakukan hal-hal yang membuat dirinya seperti wanita yang mempunyai payudara.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Waria HW, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 14.00 WIB

Salah satunya waria HW yang menginginkan dirinya mempunyai payudara seperti perempuan sejati.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan waria HW mengatakan bahwa:

Saya ingin berpenampilan seperti wanita sejati salah satunya yaitu mempunyai payudara. Untuk menunjang penampilan saya, saya memakai payudara palsu, ketika kami berkumpul sesama waria maka saya akan memakai payudara palsu yang terbuat dari silikon. Namun saya tidak ada keinginan untuk operasi payudara, apalagi operasi kelamin.¹⁰²

Waria HW menginginkan mempunyai payudara seperti wanita sejati ketika ia berpenampilan seperti wanita pada saat acara tertentu. Namun ia hanya memakai payudara palsu ketika sedang berkumpul sesama waria untuk berpesta biasanya. Waria HW mengatakan walaupun ia menggunakan payudara palsu tapi ia tidak ada keinginan untuk merubah penampilannya seperti operasi payudara dan operasi kelamin.

c. Waria MA

1) Rambut Panjang

Banyak waria yang ingin menghilangkan identitas laki-laki pada dirinya untuk menyerupai perempuan, salah satunya yaitu memanjangkan rambut dan merawatnya layaknya seorang perempuan. Rambut pendek ditandai sebagai laki-laki dan sebaliknya rambut panjang di tandai sebagai seorang perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan waria MA mengatakan bahwa:

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Waria HW, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 14.00 WIB

Saya memanjangkan dan merawat rambut saya agar sama seperti perempuan lain. Terlebih mempunyai rambut panjang agar saya menyerupai wanita dan tidak susah memakai wig/ rambut palsu. Terkadang saya merebonding, mewarnai, dan mensmoothing rambut saya agar terlihat bagus dan tidak kalah saing dengan perempuan-perempuan lain. Rambut menjadi salah satu hal yang membuat saya lebih percaya diri.¹⁰³

Banyak waria yang merebonding rambutnya dan memanjangkan rambut agar lebih menyerupai wanita. Waria MA mengatakan bahwa dengan memanjangkan rambutnya dapat membawa rasa kepercayaan diri tersendiri baginya dalam berpenampilan sebagai seorang waria dan membuat ia merasa lebih cantik.

2) Memakai *Make Up*

Untuk menunjang penampilannya sebagai waria, banyak waria yang merias dirinya dengan memakai *make up* dalam kehidupan sehari-hari. Memakai *make up* membawa rasa kepercayaan diri bagi waria dan mereka merasa menjadi lebih cantik dengan memakai *make up* bisa membuat waria menyerupai wanita.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan waria MA mengatakan bahwa:

Tentunya dengan memakai *make up* membuat saya percaya diri. Jika saya pakai berdandan dan memoles wajah saya dengan *make up* maka saya akan terlihat seperti perempuan bukan laki-laki, hal ini membawa rasa puas pada diri saya sendiri.¹⁰⁴

Adanya rasa kepuasan pada diri waria yang membuat mereka percaya diri jika memakai *make up*. Banyak ditemukan salon-salon yang

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Waria MA, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 15.30 WIB

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Waria MA, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 15.30 WIB

pegawai ataupun yang punya salonnya adalah seorang waria. Berdasarkan hasil observasi Peneliti ditemukan bahwa waria MA membuka salon dan rias pengantin dikarenakan ia pandai merias wajah dengan *make up*. Ini menjadi mata pencaharian mereka.

Selanjutnya dalam wawancara bersama Peneliti waria MA mengatakan bahwa Saya percaya diri dengan hasil *make up* saya maka dari itu saya membuka usaha yaitu salon dan rias pengantin. Banyak yang suka dengan hasil polesan saya pada wajah mereka. Jadi saya dalam kehidupan sehari-hari pun memang memakai *make up*.¹⁰⁵

Untuk lebih menyerupai wanita, waria MA memakai *make up* untuk aktivitasnya sehari-hari. Waria MA terbiasa menggunakan alis dan lipstik merah yang berwarna terang dan mencolok. Waria RH juga membuka usaha salon dan rias pengantin sebagai pekerjaannya dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari melalui salon tersebut.

3) Berbicara Lemah Lembut

Laki-laki dan perempuan mempunyai suara yang sangat berbeda. Hal ini dikarenakan seorang laki-laki yang sudah dewasa akan memiliki jakun dan suara menjadi berat dan besar. Berbeda dengan halnya seorang perempuan yang mempunyai suara yang nyaring dan lemah lembut. Untuk menyerupai hal tersebut, banyak waria yang melembutkan suara mereka dengan cara membiasakan diri mereka dengan berbicara lemah lembut untuk berkomunikasi sehari-hari.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Waria MA, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 15.30 WIB

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan waria MA mengatakan bahwa:

Ketika saya memutuskan untuk menjadi seorang waria hal yang pertama saya lakukan ialah saya harus terbiasa berkomunikasi secara lemah lembut layaknya wanita. Hal tersebut menjadi mudah dikarenakan suara saya yang seorang laki-laki pun tidak terlalu berat.¹⁰⁶

Suara asli waria MA memang tidak berat seperti laki-laki pada umumnya hal inilah yang membuat waria MA menjadi mudah dalam berbicara lemah lembut. Waria MA terbiasa berkomunikasi dengan berbicara lemah lembut dalam aktivitasnya sehari-hari.

d. Waria RH

1) Badan Gemulai

Walaupun banyak waria yang berbadan laki-laki yang kekar, banyak waria yang mempunyai badan kekar mencoba bersikap lemah lembut dan berbadan gemulai. Mereka berusaha keras bagaimana caranya agar menyerupai wanita.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan waria RH mengatakan bahwa:

Walaupun badan saya kekar seperti laki-laki, tapi saya tetap merasa bahwa saya itu adalah seorang perempuan yang lemah lembut. Jadi saya sudah terbiasa bersikap gemulai seperti ini, mau balik menjadi laki-laki yang berbadan kekar pun saya tidak bisa karena saya memang sudah merasa bahwa saya perempuan yang berbadan gemulai.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Waria MA, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 15.30 WIB

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Waria RH, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 14.30 WIB

Banyak waria yang berbadan gemulai dengan dalih bahwa mereka itu adalah seorang wanita. waria-waria yang berbadan kekar biasanya akan merombak badannya agar menjadi lebih kurus dan langsing dan bisa menjadi sedikit berisi agar terlihat montok.

Waria RH sudah terbiasa bersikap gemulai dalam kehidupannya sehari-hari dan ia merasa nyaman dengan badannya yang suka melenggok dan gemulai. Hasil Obesvasi yang dilakukan Peneliti ditemukan bahwa memang dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari waria RH sudah terbiasa bersikap gemulai baik itu di rumahnya maupun di lingkungan masyarakat. Waria RH menunjukkan sikap gemulai di kalangan masyarakat tanpa merasa berat dan segan.

2) Tertarik Menyerupai Wanita

Laki-laki yang mempunyai ketertarikan kepada hal-hal yang berhubungan dengan barang-barang wanita akan mempunyai rasa penasaran bagaimana jika ia sebagai laki-laki memakai barang-barang tersebut. Hal ini menunjukkan minat laki-laki besar sehingga ingin menyerupai wanita dan menjadi waria. Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan seorang waria berinisial RH mengatakan bahwa:

Saya merasa kondisi saya memang agak berbeda dengan teman laki-laki saya yang sebaya, saya tidak menyukai penampilan saya sebagai laki-laki. Saya lebih suka dengan penampilan perempuan dalam diri saya, terlebih saya lebih menyukai hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Jadi ketika lulus SMP saya mulai memberanikan diri saya untuk mengungkapkan ketertarikan saya pada hal-hal yang berhubungan dengan perempuan seperti baju dan *make up*. Jadi saya mulai berdandan dan melembutkan suara

saya agar sama seperti perempuan dan saya juga mempunyai ketertarikan seksual kepada laki-laki.¹⁰⁸

Waria RH menyadari dirinya sedikit berbeda dari teman sebayanya laki-laki itu ketika ia sudah tamat SMP. Ia merasa tidak percaya diri sebagai laki-laki dan merasa penampilannya sebagai laki-laki membuatnya merasa bosan dan tidak bahagia. Waria RH merasa percaya diri dan bahagia ketika berpenampilan sebagai perempuan.

Hasil observasi Peneliti menemukan bahwa Waria RH awalnya penasaran dengan barang-barang yang identik dengan wanita seperti *make up*, rambut panjang, dan rok mini. Waria RH menyukai hal-hal yang berhubungan dengan perempuan seperti ia ingin memiliki rambut panjang, memakai pakaian wanita, bermain dengan wanita dan teman-temannya pun wanita. Ia menyatakan bahwa dirinya unuk menjadi seorang waria itu sejak ia berumur 15 tahun ketika ia sudah tamat SMP ia mulai lebih berani berpenampilan seperti wanita ketika ia beranjak remaja dan saat itu juga ia memiliki ketertarikan seksual pada laki-laki.

3) Ketertarikan Kepada Sesama Jenis

Banyak ditemukan seorang waria yang menyukai sesama jenis, maksudnya disini ialah waria yang menyukai laki-laki dan adanya ketertarikan seksual dimana waria menganggap ia telah menjadi seorang wanita sejati dan mencari seorang laki-laki untuk menjalin hubungan asmara dengannya.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Waria RH, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 14.30 WIB

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan waria RH mengatakan bahwa:

Saya memang mempunyai ketertarikan seksual kepada sesama jenis, yaitu laki-laki. Saya menganggap bahwa diri saya itu sebagai perempuan dan membutuhkan seorang laki-laki untuk menjadi pacar saya. Saya juga pandai memakai make up dan badan saya juga gemulai, saya bisa menyerupai wanita. Maka dari itu saya menganggap saya itu perempuan dan membutuhkan seorang laki-laki.¹⁰⁹

Waria RH mempunyai ketertarikan seksual kepada laki-laki dan mempunyai pacar seorang laki-laki. Perasaan waria RH ialah ia telah menjadi seorang wanita dikarenakan ia mampu berdandan dan berpenampilan yang menyerupai wanita. ia merasa bahwa ia perlu menjalin hubungan asmara bersama seorang laki-laki, padahal mereka sejenis. Hal ini tentu suatu hal yang sangat menyimpang ketika ada pasangan sesama jenis.

Hasil observasi yang telah dilakukan Peneliti menemukan bahwa terdapat waria yang mempunyai ketertarikan sesama jenis baik sesama waria ataupun waria dan laki-laki. Mereka menganggap bahwa hal tersebut hal yang biasa terjadi. Padahal hal tersebut adalah perbuatan menyimpang norma agama dan norma sosial.

Perilaku waria dapat dicegah dengan memberikan pendidikan dan nilai-nilai agama sedini mungkin. Perilaku waria terjadi karena adanya kebiasaan menyimpang yang tidak diubah. Maka dalam hal ini orangtua lah yang harus membimbing anak. Ulama dan orang tua saling

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Waria RH, Pada Tanggal 14 Januari, Pukul 14.30 WIB

bekerjasama dalam memberikan pendidikan dan nilai-nilai agama kepada masyarakat dan keluarga mereka. Melakukan pengawasan adalah cara untuk mengurangi suatu perilaku waria atau perilaku menyimpang, memberikan ilmu agama kepada anak-anaknya, mengawasi pergaulan anak-anaknya, dan memperingatkan anak mereka untuk menjaga diri dari pergaulan yang menyimpang dari norma-norma agama.

Tabel IV.3
Kondisi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur
Kabupaten Pasaman Barat

No.	Nama Waria	Kondisi Waria
1.	Waria AS	a. Perasaan Sebagai Perempuan b. Berbicara Lembah Lembut c. Memakai Make Up
2.	Waria HW	a. Perasaan Sebagai Perempuan b. Memakai Pakaian Wanita c. Memakai Payudara Palsu
3.	Waria MA	a. Rambut Panjang b. Memakai Make Up c. Berbicara Lembah Lembut
4.	Waria RH	a. Badan Gemulai b. Tertarik Menyerupai Wanita c. Ketertarikan Kepada Sesama Jenis

2. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat

Perilaku baik seorang anak tidak akan terbentuk tanpa adanya pendidikan formal seperti sekolah-sekolah dan pendidikan non formal seperti mengaji serta yang tidak kalah pentingnya yaitu bimbingan dan juga arahan yang baik yang diberikan orang tua kepada anak. Orang tua merupakan pendidik pertama untuk anaknya. Banyak orang tua yang sibuk bekerja

sehingga tidak mengetahui keadaan anaknya di luar rumah. Bahkan ada orang tua yang tidak memperdulikan sama sekali keadaan anaknya.

Sebagian anak di Desa Situmang salah pergaulan karena kurang perhatian dari orang tua, namun sekarang orangtua mulai memperhatikan anaknya karena tidak ada orang tua yang mau melihat anaknya salah pergaulan. Di Desa Situmang anak yang salah pergaulan menjadi waria dan bekerja sebagai tukang salon serta rias pengantin. Hal inilah yang harus diubah orang tua supaya anaknya kembali seperti dulu lagi. Ada beberapa upaya orangtua dalam mengatasi perilaku waria di desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat yaitu sebagai berikut:

a. Waria AS

1) Memberikan Nasehat dan Tindakan Yang Benar

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Laila selaku orang tua AS mengatakan bahwa:

Saya memberikan upaya dalam mengubah anak yang waria dengan memberikan upaya seperti tindakan yang patut ditiru, di terapkan, dan patut di contoh. Baik itu tentang perbuatan, kelakuan, sifat, perilaku, berpakaian, dan sebagainya, karena teladan orang tua adalah cara efektif mendidik anak. Selain itu juga saya mendidik anak agar menjadi seorang yang disiplin, penyayang dan tidak suka kekerasan, cara berpakaian, bicara dan lain sebagainya.¹¹⁰

Ibu Laila selaku orangtua AS selalu memberikan upaya yang terbaik untuk mengarahkan kembali anaknya yang telah berperilaku menyimpang. Ibu Laila memberikan upaya seperti contoh tindakan yang patut ditiru, di terapkan, dan patut di contoh. Baik itu tentang seorang

¹¹⁰ Ibu Laila Selaku orang tua waria (AS) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 13.00 WIB.

laki-laki yang harus melakukan perbuatan, kelakuan, sifat, perilaku, berpakaian, dan sebagainya sesuai dengan kodratnya. keteladan orang tua adalah cara efektif untuk mendidik anak.

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Anum selaku Tetangga Waria AS mengatakan bahwa:

Orangtua nya waria AS selalu menegur anaknya (Waria AS) ketika berpenampilan seperti perempuan seperti memakai *make up* dan memakai rok. Ibunya selalu membelikan baju koko untuk anaknya (Waria AS) dan selalu mengingatkan untuk berpenampilan laki-laki.¹¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Ibu Laila selaku orang tua dari waria AS memberikan nasehat dan tindakan yang benar dengan cara menegur anaknya ketika si Waria AS memakai *make up* dan melembutkan suaranya. Ibu Laila mengajak anaknya berpakaian laki-laki seperti memakai baju koko dan melakukan pekerjaan laki-laki seperti mengangkat barang berat.

2) Memberi Perhatian Khusus

Selanjutnya Ibu Laila selaku orangtua dari waria AS mengatakan bahwa:

Saya memberikan waktu khusus bagi anak saya untuk bercerita kepada saya dan ajak anak untuk bicara empat mata. Berbicara santai dan tidak mengintimidasi itu yang saya lakukan agar anak mau terbuka untuk berbagai hal yang terjadi dihidupnya. Saya ajak dan rangkul kembali dengan memberikan nasehat dan mendengarkan apa yang didalam hatinya. Saya selalu mengatakan bahwa kami, orangtua dan keluarganya menerima dan tidak malu

¹¹¹ Ibu Anum Selaku tetangga dari waria (AS), Wawancara, Pada Tanggal 14 Januari 2023, Pukul 13.00 WIB.

dengan apa yang ia lakukan asalkan ia mau kembali ke jalannya sebagai laki-laki.¹¹²

Orangtua memberikan perhatian khusus bagi anaknya agar tidak terjerumus lagi ke perilaku menyimpang. Mereka mengatakan bahwa mereka sayang kepada anaknya dan tidak mau anaknya seperti waria.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Ibu Laila selaku orang tua dari waria AS memberi perhatian khusus dengan mengajak anaknya diskusi dan berbicara empat mata tanpa menghakimi perbuatan anaknya yang menyimpang.

3) Membatasi Pergaulan Anak

Hasil wawancara dengan Ibu Laila Selaku Orangtua dari Waria AS mengatakan bahwa:

Saya memantau pergaulan akan saya seperti siapa-siapa saja orang yang berteman dan menghubunginya, teman-temannya yang disekitarnya bagaimana perilakunya. Suka tidak suka saya melakukan ini untuk membatasi anak saya agar tidak menjadi waria lagi. Saya selalu mengingatkan agar menjauhi orang-orang dan tempat-tempat yang bisa menjerumuskan ia lagi ke perilaku menyimpang.¹¹³

Walaupun anak saya sudah besar saya akan tetap pantau bagaimana cara ia berteman, siapa saja yang ia temui, dan perilakunya saat berteman. Ini saya lakukan agar anak saya tidak terjerumus lagi ke perbuatan menyimpang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Ibu Laila selaku orang tua dari waria AS membatasi pergaulan

¹¹² Ibu Laila Selaku orang tua waria (AS) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 13.00 WIB.

¹¹³ Ibu Laila Selaku orang tua waria (AS) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 13.00 WIB.

anak dengan selalu memantau pergaulan anak dan siapa saja yang anaknya temui. Ibu Laila melarang anaknya ikut dalam pergaulan waria yang bisa membuat anaknya kembali ke perbuatan menyimpang.

b. Waria HW

1) Mengajak Anak Agar Selalu Beribadah

Selanjutnya Bapak Solihin selaku orang tua HW mengatakan bahwa:

Saya mengajak anak saya bersama sama pergi ke masjid untuk shalat berjamaah dan ketika hari jumat saya bersikeras akan mengajaknya pergi untuk shalat jumat bersama. Mau dia malu atau gimanapun, saya tetap berusaha agar ia ikut dengan saya pergi ke masjid untuk shalat berjamaah maupun mendengarkan kajian-kajian. Agar ia kembali mengingatkan bahwa yang telah ia lakukan adalah perilaku menyimpang dan kembali ke jalannya sebagai laki-laki yang benar.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yudi selaku tetangga dari waria HW mengatakan bahwa:

Orangtua dari Waria HW (Bapak Solihin) selalu mengajak anaknya ke masjid untuk shalat berjamaah dan yang paling sering yaitu ketika shalat jumat. Bapak Solihin selalu mengajak anaknya ikut kajian di masjid, biasanya Bapak Solihin dan anaknya (Waria HW) selalu bersama-sama datang ke Masjid.¹¹⁵

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orangtua tidak mau anaknya yang waria terus selalu berperilaku menyimpang. Mereka ingin anaknya kembali menjadi laki-laki yang seutuhnya dengan cara memberikan nilai-nilai agama dengan mengajak anaknya langsung

¹¹⁴ Bapak Solihin Selaku orangtua waria (HW) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 14.30 WIB.

¹¹⁵ Bapak Yudi Selaku tetangga dari waria (HW), Wawancara, Pada Tanggal 14 Januari 2023, Pukul 13.30 WIB.

beribadah bersama sama dan mengingatkan anak agar selalu taat dan kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Bapak Solihin selaku orang tua dari waria HW mengajak anaknya selalu beribadah dengan selalu mengajak anaknya shalat berjamaah dan shalat jumat.

2) Memberi Perhatian Khusus

Berdasarkan wawancara Peneliti dengan Bapak Solihin selaku orang tua HW mengatakan bahwa:

Dalam mengubah anak yang waria saya berupaya dengan memberikan perhatian khusus agar dia merasa bahwa dia diterima di keluarganya yang sangat menyayangnya supaya ia tidak lagi terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik dan hal-hal menyimpang tersebut tidak akan terulang lagi.¹¹⁶

Kami sekeluarga menerima anak kami dan terus berusaha untuk membimbingnya, agar ia tau bahwa kami tidak malu bagaimanapun perilaku ia asalakan dia mau berubah akan terus kami bimbing agar kembali mejadi laki-laki seutuhnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Bapak Solihin selaku orang tua dari waria HW memberi perhatian khusus dengan memberikan waktu khusus seminggu sekali untuk mendengarkan keluh kesah anaknya dengan berbicara terbuka dan membuat kontak mata serta tidak menghukum anak dengan kekerasan fisik.

¹¹⁶ Bapak Solihin Selaku orangtua waria (HW) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 14.30 WIB.

3) Membatasi Pergaulan Anak

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Solihin selaku orang tua dari Waria HW mengatakan bahwa:

Selain memberikan perhatian dan nasehat, saya juga melakukan tindakan berupa memisahkan kelompok pertemanan anak saya yang menjadikan anaknya seorang waria supaya anaknya kembali menjadi laki-laki seutuhnya.¹¹⁷

Walaupun dilarang tapi tetap saja terkadang anak itu pati kembali lagi berteman bersama teman-temannya dan berbuat perilaku menyimpang. Maka dari itu, saya selaku ayahnya akan selalu memantau dan menasehati anak saya tanpa lelah agar ia kembali menjadi laki-laki sesuai kodratnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Bapak Solihin selaku orang tua dari waria HW membatasi pergaulan anak dengan tidak memperbolehkan anaknya menemui teman-teman waria. Bapak Solihin juga menerapkan aturan tegas di dalam Rumahnya seperti jam malam dan cara berpenampilan baik itu di rumah dan di luar rumah.

c. Waria MA

1) Memberikan Nasehat dan Tindakan Yang Benar

Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Anto selaku orang tua MA mengatakan bahwa:

Saya memberikan upaya dalam mengubah anak yang waria dengan upaya memberi nasehat menjadi petunjuk, peringatan, teguran yang baik dan menjadi pembelajaran yang baik untuk

¹¹⁷ Bapak Solihin Selaku orangtua waria (HW) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 14.30 WIB.

anak menjadi laki-laki. Berpakaian yang rapi sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki dan tidak mengikuti pergaulan yang tidak bagus.¹¹⁸

Upaya bapak Anto agar anaknya terlepas dari perilaku menyimpang ialah selalu memberikan nasehat dan tindakan yang benar seperti dalam berpakaian harus berpakaian layaknya laki-laki dan berpenampilan harus *gentle* dan tidak mendayu-dayu. Bersikap seperti laki-laki pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan Bapak Amir selaku tetangga dari waria MA mengatakan bahwa:

Bapak nya waria HW (Bapak Anto) itu selalu menegur anaknya dimana saja ketika anaknya (waria HW) memakai *make up*. Selain itu Bapak Anto juga selalu mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Desa seperti yasinan, tahlilan, dan gotong royong.¹¹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Bapak Anto selaku orang tua dari waria MA memberikan nasehat dan tindakan yang benar dengan menegur anaknya ketika berbicara lemah lembut dan memakai *make up*. Bapak Anto selalu menyuruh anaknya menghapus *make up* anaknya dan melarang berpenampilan seperti perempuan.

2) Mengajak Anak Agar Selalu Beribadah

Mengajak anak agar selalu beribadah membuat anak akan selalu mengingat akan adanya Tuhan. Perilaku menyimpang akan selalu

¹¹⁸ Bapak Anto selaku orang tua waria (MA) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 13.30 WIB.

¹¹⁹ Bapak Amir selaku tetangga dari waria (MA), Wawancara, Pada Tanggal 14 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

dilaknat oleh Allah. Orangtua harus selalu mengingatkan anak akan hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Anto selaku orang tua MA mengatakan bahwa:

Saya selalu Mengajak dan Mengingatkan untuk rajin beribadah dengan mengajarkan mengaji dan mengingatkan untuk selalu taat kepada Allah SWT.¹²⁰

Bapak Anto selalu mengajak anaknya untuk sholat ke masjid, dan selalu menyemangati anaknya untuk tidak malu. Jika ingin berubah dari perilaku menyimpang pasti masyarakat akan mendukung dan membimbing ke jalan yang benar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Bapak Anto selaku orang tua dari waria MA selalu mengajak anaknya beribadah dengan mengajak anaknya shalat berjamaah dan shalat jumat bersama di masjid.

3) Membatasi Pergaulan Anak

Selanjutnya hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Anto selaku orangtua dari waria MA mengatakan bahwa:

Saya membatasi pertemanan anak saya dengan teman-temannya yang saya anggap akan membawa anak saya ke perilaku menyimpang.¹²¹

Lingkungan pertemanan memang menjadi salah satu faktor yang membuat anak terpengaruh. Contohnya anak laki-laki yang berada dalam

¹²⁰ Bapak Anto Selaku orang tua waria (MA) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 13.30 WIB.

¹²¹ Bapak Anto Selaku orang tua waria (MA) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 13.30 WIB.

lingkungan pertemanan waria lama kelamaan akan mengikuti penampilan waria dan berbuat perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan Rahmat selaku Teman dari waria MA mengatakan bahwa:

Bapak Anto selalu mengawasi Pergaulan waria MA, saya juga terkadang dihubungi Bapak Anto untuk memantau bagaimana sikap waria MA didalam lingkungan pertemanan. Jadi terkadang saya juga melaporkan ke Bapak Anto apakah Waria MA masih menemui teman-temannya yang waria.¹²²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Bapak Anto selaku orang tua dari waria MA membatasi pergaulan anak dengan melarang anak bergaul dengan orang-orang yang dianggap membawa anaknya ke dalam perilaku menyimpang. Bapak Anto selalu mengenali teman-teman anaknya dan mengawasi aktivitas anaknya sehari-hari.

d. Waria RH

1) Memberikan Nasehat dan Tindakan Yang Benar

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Rina selaku orang tua RH mengatakan bahwa:

Dalam mengubah anak yang waria dengan saya memberikan pengarahan yang baik dan benar agar anaknya tidak lagi menjadi waria karena itu dilarang dalam agama dan menjauhkan hal-hal yang bukan untuk anaknya seperti melarang memakai *make up* dan berpakaian perempuan.¹²³

¹²² Rahmat selaku teman dari waria (MA), Wawancara, Pada Tanggal 14 Januari 2023, Pukul 14.20 WIB.

¹²³ Ibu Rina selaku orang tua waria (RH) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

Ibu Rina selalu memberikan pengarah tegas kepada anaknya, salah satunya yaitu dengan melarang anaknya untuk meniru dan menyerupai perempuan. Ibu Rina menahan segala barang-barang anaknya yang berhubungan dengan hal-hal wanita.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti dengan Ibu Ummi selaku tetangga dari waria RH mengatakan bahwa:

Ibu Rina itu selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya khususnya si Waria RH. Saya dan tetangga-tetangga yang lain juga biasa memberikan nasehat agar dia tidak berpenampilan seperti perempuan, karena ia seorang laki-laki dan sudah menyimpang dari kodratnya.¹²⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Ibu Rina selaku orang tua dari waria RH memberikan nasehat dan tindakan yang benar dengan melarang anak berpenampilan seperti perempuan dan mengajak anaknya ikut dalam kegiatan-kegiatan di Desa seperti gotong royong.

2) Mengajak Anak Agar Selalu Beribadah

Hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Rina selaku orang tua RH mengatakan bahwa:

Saya mengajarkan ilmu agama supaya anak mengingat kembali bahwa sesungguhnya ia adalah laki-laki yang seutuhnya.¹²⁵

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa orangtua dari anaknya yang waria berusaha untuk merangkul dan membimbing anaknya kembali dengan memberikan

¹²⁴ Ibu Ummi selaku tetangga dari waria (RH), Wawancara, Pada Tanggal 14 Januari 2023, Pukul 15.00 WIB.

¹²⁵ Ibu Rina selaku orang tua waria (RH) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

nasehat dan tindakan yang baik untuk mengubah perilaku waria agar kembali ke kodratnya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Ibu Rina selaku orang tua dari waria RH selalu mengajak anaknya agar beribadah dengan menunggu anaknya di dekat masjid ketika shalat jumat.

3) Memberi Perhatian Khusus

Perhatian khusus sangat bermanfaat bagi anak. Perhatian orangtua membawa dampak besar bagi anak. Anak mau berbagi hal kepada orangtua dan apa yang ia rasakan dalam gejolak hatinya. Hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Rina selaku orang tua RH mengatakan bahwa:

Saya berupaya menjadi teman untuk anak saya agar ia tidak kekurangan kasih sayang dari keluarganya. Anak saya bisa bercerita apapun kepada saya agar ia merasa bahwa saya memang peduli padanya.¹²⁶

Ibu Rina berupaya menjadi teman bagi anaknya agar anaknya bisa membuka diri dan Ibu Rina dapat memahami kondisi anaknya agar ia dapat membimbing kembali anaknya yang sudah melakukan perbuatan menyimpang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti menemukan bahwa Ibu Rina selaku orang tua dari waria RH memberikan perhatian khusus yaitu dengan menghabiskan waktu bersama tanpa ada gangguan dan membuat anaknya lebih terbuka.

¹²⁶ Ibu Rina Selaku orang tua waria (RH) wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

Tabel IV.4
Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Waria di Desa Situmang
Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat

No.	Nama Waria	Upaya Orang Tua
1.	Waria AS	a. Memberikan Nasehat dan Tindakan Yang Benar b. Memberikan Perhatian Khusus c. Membatasi Pergaulan Anak.
2.	Waria HW	a. Mengajak Anak Agar Selalu Beribadah b. Memberikan Perhatian Khusus c. Membatasi Pergaulan Anak
3.	Waria MA	a. Memberikan Nasehat dan Tindakan Yang Benar b. Mengajak Anak Agar Selalu Beribadah c. Membatasi Pergaulan Anak
4.	Waria RH	a. Memberikan Nasehat dan Tindakan Yang Benar b. Mengajak Anak Agar Selalu Beribadah

3. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat

Setiap orang tua memiliki harapan agar anaknya menjadi orang yang berguna dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak terkait kebutuhan secara biologis, psikologis orangtua mengembangkan kemampuan anak untuk menjalin relasi dengan masyarakat. Idealnya orang tua bisa berperan selayaknya orang tua yang mengasahi anak, memenuhi kebutuhan sandang, pangan, serta menerima semua kekurangan dan kelebihan anaknya.

Selain itu, orangtua juga harus mengoreksi dan menyikapi pertumbuhan dan perilaku anak apalagi ketika beranjak dewasa. Karena pada masa ini perilaku anak di bentuk untuk masa depannya. Dalam membentuk

kepribadian anak pastinya tidak mudah ada hambatan-hambatan yang harus dilalui sebagai orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh Peneliti di lapangan ditemukan bahwa di Desa Situmang ada beberapa faktor penghambat upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria pada anak. Faktor penghambat tersebut yang menyebabkan orangtua kesulitan dalam mengatasi perilaku anak yang waria, yaitu sebagai berikut:

a. Waria AS

1) Kurangnya Pemahaman Nilai-Nilai Agama

Kurangnya pemahaman nilai-nilai agama membuat anak menjadi kehilangan arah tujuan dan berbuat menyimpang. Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Laila selaku orang tua dari waria AS mengatakan bahwa:

Faktor penghambat saya dalam mengatasi perilaku anaknya yang waria menjadi laki-laki ialah saya kurang dalam memiliki pemahaman agama karena latar pendidikan saya yang masih rendah membuat saya sulit untuk mendidik anak.¹²⁷

Dalam hal ini peran agama sangat berpengaruh besar terhadap perilaku anak. Orangtua seharusnya mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sedini mungkin agar anak menjadi terbiasa terhadap kebaikan dan tidak berbuat perilaku menyimpang seperti menjadi waria.

2) Kondisi Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa karena kesibukan orang tua sehari-hari dalam bekerja sehingga tidak dapat

¹²⁷ AS (Orang Tua Waria), Wawancara Mengenai Asal Mula Anaknya Menjadi Waria, Pada Tanggal 15 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

memperhatikan pergaulan anaknya. Berdasarkan hasil wawancara

Peneliti dengan orangtua dari waria AS mengatakan bahwa:

Saya orangtua dari AS memang selalu sibuk bekerja, untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari jadi saya tidak memperhatikan perilaku keseharian anak saya. karena anak saya waktu itu masih sekolah SMA membutuhkan uang yang banyak untuk menyekolahkan nya dan butuh biaya untuk melanjutkan sekolah nanti, saya juga berpikir anak saya kan sudah sekolah SMA sudah dewasa umurnya jadi saya pikir anak saya bisa mengatur pergaulannya, makanya saya tidak begitu memperhatikannya.¹²⁸

Keluarga sangat berpengaruh untuk mengembalikan serta mengatasi perilaku anak yang waria menjadi anak yang sesuai dengan jenis kelaminnya serta berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama islam.

3) Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan Peneliti menemukan bahwa kondisi waria ini terjadi akibat rendahnya pendidikan dalam keluarga, baik itu pendidikan orang tua maupun pendidikan anak. Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan orang tua waria AS mengatakan bahwa:

Mungkin salah satu penyebab terjadinya anak saya berperilaku menyimpang sebagai waria karena kondisi pendidikan saya yang rendah, saya hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan anak saya yang hanya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA).¹²⁹

¹²⁸ AS (Orang Tua Waria), Wawancara Mengenai Asal Mula Anaknya Menjadi Waria, Pada Tanggal 15 Januari 2023, Pukul 14.00 WIB.

¹²⁹ AS (Orang Tua Waria), Wawancara Mengenai Asal Mula Anaknya Menjadi Waria, Pada Tanggal 15 Januari 2023, Pukul 14.10 WIB.

Faktor penghambat upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria juga disebabkan karena pendidikan yang rendah.

b. Waria HW

1) Kurangnya Pemahaman Nilai-Nilai Agama

Pemahaman akan nilai-nilai agama sangat bermanfaat untuk mengarahkan anak ke jalan yang benar. Sebaliknya jika orangtua tidak dapat mengajarkan anak ke arah yang benar maka anak akan berbuat perilaku menyimpang. Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Solihin selaku orang tua dari waria HW mengatakan bahwa:

Faktor penghambat saya dalam mengatasi perilaku anak saya ialah saya sangat kurang sekali dalam pendidikan orang tua, saya juga kurang dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai baik itu nilai agama, akhlak, pendidikan sejak dini dan terlebih lagi saya kurang memperdulikan akan pendidikan anak saya, dan saya kurangnya menerapkan peraturan-peraturan dalam membentuk perilaku anak.¹³⁰

Orangtua diwajibkan untuk membimbing anaknya dalam hal pemahaman nilai-nilai agama. Orangtua harus tegas dalam memberikan sanksi apabila anak melakukan perbuatan menyimpang.

2) Tidak Adanya Waktu Untuk Anak

Perhatian menjadi salah satu faktor berpengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan orangtua dari waria RH mengatakan bahwa:

Saya tidak sempat melihat bagaimana pergaulan anak saya, dan dari gerak-geriknya dirumah tidak ada yang salah menurut saya pada waktu itu. Menurut saya, anak saya itu anak yang mandiri dan kuat dan tidak terlalu butuh perhatian khusus karena menurut

¹³⁰ HW (Orang Tua Waria), wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 15 Januari 2023, Pukul 13.00 WIB.

saya dia baik-baik saja baik itu dalam berteman dan berpenampilannya. Namun karena saya tidak terlalu memperhatikan anak saya, mungkin inilah membuat dia kehilangan arah dan berbuat perilaku menyimpang.¹³¹

Anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orangtua akan mencari perhatian dari luar rumah. Anak yang merasa bahwa orangtua tidak peduli akan dirinya cenderung berbuat menyimpang.

3) Pergaulan Lingkungan Anak

Pergaulan lingkungan anak menjadi salah satu hal yang dapat menghambat anak waria kembali ke arah yang benar. Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan orangtua dari waria HW mengatakan bahwa:

Awal mulanya saya tidak tahu anak saya menjadi waria, waktu itu saya diberitahukan oleh teman anak saya, karena kalo di rumah anak saya biasa saja seperti orang laki-laki normal pada biasanya tidak ada yang di curigai. Setelah diberitahukan kawannya, saya pun mulai memperhatikan satu persatu mulai dari pakaian bahkan saya pernah memeriksa kamar anak saya apakah ada yang mencurigakan. Akan tetapi saya tidak menemukan apa-apa dan setelah saya mengetahui tempat tongkrongan anak saya barulah saya melihat anak saya berubah sekali. Bahkan tidak seperti anak saya. Disitu saya marah, saya bawa anak saya pulang dari tempat tongkrongannya.¹³²

Orangtua seharusnya memantau pergaulan anak agar tidak terjerumus ke perilaku menyimpang. Anak walaupun sudah dilarang apabila orangtua tidak tegas maka anak akan kembali terjerumus ke perilaku menyimpang. Ada baiknya jika orangtua ikut campur urusan pergaulan anak agar anaknya dibimbing ke arah yang benar.

c. Waria MA

¹³¹ RH (Orang Tua Waria), wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 15 Januari 2023, Pukul 13.30 WIB.

¹³² HW (Orang Tua Waria), wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 13 Januari 2023, Pukul 13.00 WIB.

1) Tidak Adanya Waktu Untuk Anak

Tidak adanya waktu untuk anak membuat anak kesepian dan sendiri. Tidak ada orang dewasa yang akan memberikan nasehat penting untuknya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Peneliti dengan orangtua dari waria MA yaitu:

Anak saya dulunya anak baik-baik penurut sama orang tua, akan tetapi mungkin anak saya kurang kasih sayang karena adeknya masih banyak jadi saya fokus mengurus adeknya. Karena dia laki-laki saya merasa bahwa tidak perlu mengurus anak saya lagi karena dia sudah besar dan sudah bisa memilih mana yang baik untuknya. Akan tetapi itu salah, karena anak saya terjerumus kedalam pergaulan yang salah sehingga anak saya menjadi waria.¹³³

Tidak adanya perhatian dari orangtua membuat anak kehilangan arah dan kebingungan membuat ia tidak tau tempat bertanya. Anak jadi berbuat perilaku menyimpang seperti menjadi waria karena tidak mendapatkan perhatian. Menjadi waria membuat ia mendapatkan perhatian dari oranglain.

2) Pergaulan Lingkungan Anak

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orangtua MA mengatakan bahwa:

Lingkungan anak saya sangat berpengaruh kepadanya. Oleh sebab itu sulit sekali membimbing anak saya kembali ke jalan yang benar, anak tidak mendengarkan nasehat dari orang tua dan merasa nyaman dengan teman-temannya.¹³⁴

¹³³ MA (Orang Tua Waria), wawancara Mengenai Asal Mula Anaknya Menjadi Waria, Pada Tanggal 15 Januari 2023, Pukul 14.30 WIB.

¹³⁴ MA (Orang Tua Waria), wawancara Mengenai Asal Mula Anaknya Menjadi Waria, Pada Tanggal 15 Januari 2023, Pukul 14.30 WIB.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa orang tua yang ada di Desa Situmang kesulitan dalam mendidik anak khususnya dalam membentuk perilaku anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam membimbing anak, kurangnya waktu untuk memperhatikan pergaulan anak dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang bisa dikatakan menengah kebawah pekerjaan mereka yaitu petani, peternak, dan buruh.

d. Waria RH

1) Tidak Adanya Waktu Untuk Anak

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan orangtua dari waria

RH mengatakan bahwa:

Saya tidak sempat melihat bagaimana pergaulan anak saya, dan dari gerak-geriknya dirumah tidak ada yang salah menurut saya pada waktu itu. Menurut saya, anak saya itu anak yang mandiri dan kuat dan tidak terlalu butuh perhatian khusus karena menurut saya dia baik-baik saja baik itu dalam berteman dan berpenampilannya. Namun karena saya tidak terlalu memperhatikan anak saya, mungkin inilah membuat dia kehilangan arah dan berbuat perilaku menyimpang.¹³⁵

Orangtua selalu beranggapan bahwa anaknya akan baik-baik saja selama kebutuhan pokok si anak tercukupi. Namun pada kenyataannya, banyak anak yang butuh akan perhatian dari orangtua dan memerlukan bimbingan mental.

2) Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor penghambat orangtua membimbing anaknya agar terlepas dari perilaku menyimpang. Orangtua

¹³⁵ RH (Orang Tua Waria), wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 15 Januari 2023, Pukul 13.30 WIB.

terlalu sibuk untuk mencari kebutuhan pokok sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan orangtua dari waria RH mengatakan bahwa:

Ayahnya kerja saya begitu juga kerja ke kebun, saya sibuk mulai dari pagi dan sore baru pulang dari kebun. Saya tidak sempat melihat bagaimana kegiatan dan pergaulan anak saya.¹³⁶

Dari hasil observasi dan wawancara yang didapatkan menunjukkan bahwa di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat orang tua masih kurang peduli kepada anak sehingga dapat disimpulkan kepedulian orang tua masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga sulit untuk memperhatikan anak dan pergaulannya di luar rumah. Hal ini menimbulkan perasaan pada anak bahwa orang tuanya kurang peduli terhadap mereka yang membuat mereka mencari kesenangan diluar rumah dan kehilangan arah yang baik.

3) Pendidikan

Pendidikan yang rendah menjadi salah satu penghambat upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua waria RH mengatakan bahwa:

Pendidikan saya yang hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) membuat saya sebagai orang tua tidak dapat membimbing

¹³⁶ RH (Orang Tua Waria), wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 15 Januari 2023, Pukul 13.30 WIB.

anak saya dengan benar terlebih saya juga kerja sampai sore jadi saya kurang ada waktu untuk anak saya.¹³⁷

Akibat sikap orang tua yang kurang peduli maka anak tidak mempunyai orang dewasa yang dapat mengarahkan pergaulannya. Akibat pergaulan yang salah, timbul perilaku waria sehingga menimbulkan perilaku yang tidak baik pada anak. Perilaku tersebut menimbulkan pro dan kontra di masyarakat dimana anak yang berperilaku waria ini berperilaku seperti lawan jenis, misalnya laki-laki yang suka memakai rok mini dan bahkan berdandan serta memakai *make up* layaknya perempuan. Bahkan ada juga yang sampai ada juga yang tidak menyukai lawan jenis dan lebih menyukai sesama jenis. Sehingga dari awal sifat yang seperti ini tanpa disadari mulailah tumbuh sifat pada anak tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa orang tua yang ada di Desa Situmang kesulitan dalam mendidik anak khususnya dalam membentuk perilaku anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam membimbing anak, kurangnya waktu untuk memperhatikan pergaulan anak dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang bisa dikatakan menengah kebawah pekerjaan mereka yaitu petani, peternak, dan buruh.

Faktor penghambat yaitu kondisi ekonomi erat hubungannya dengan belajar anak, karena anak yang masih dalam masa belajar harus terpenuhi semua kebutuhan pokoknya seperti pakaian, makanan, tempat tinggal maupun

¹³⁷ RH (Orang Tua Waria), wawancara Mengenai Orang Tua Mengetahui Anaknya Waria, Pada Tanggal 15 Januari 2023, Pukul 13.40 WIB.

lainnya. Selain kebutuhan anak juga harus terpenuhi kebutuhan sekunder dalam belajar yang berupa fasilitas belajar seperti meja, kursi, alat tulis menulis, buku-buku, dan lain-lain.

Orang tua terlalu sibuk dalam bekerja dan fokus memenuhi kebutuhan anak, sehingga kurang memperhatikan pergaulan anaknya. Kebanyakan dari mereka melakukan pekerjaan ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kurang memperhatikan anaknya akibatnya anak tersebut jauh dari orangtuanya sehingga sungkan bercerita kepada orangtuanya sendiri.

Tabel IV.5
Faktor Penghambat Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Waria di
Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat

No.	Nama Waria	Faktor Penghambat
1.	Waria AS	a. Kurangnya Pemahaman Nilai Nilai Agama b. Kondisi Ekonomi c. Pendidikan
2.	Waria HW	a. Kurangnya Nilai Nilai Agama b. Tidak Ada Waktu Untuk Anak c. Pergaulan Lingkungan Anak
3.	Waria MA	a. Tidak Adanya Waktu Untuk Anak b. Pergaulan Lingkungan Anak
4.	Waria RH	a. Tidak Ada Waktu Untuk Anak b. Kondisi Ekonomi Keluarga c. Pendidikan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kondisi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat

Seseorang memilih waria memiliki faktor yaitu salah satunya kurangnya dasar-dasar pendidikan agama yang kuat. Kurangnya kasih sayang dari orang tua sangat mempengaruhi perilaku seorang waria tersebut. Lingkungan juga

faktor yang paling berpengaruh perilaku waria tersebut karena pergaulan yang salah.

Perilaku yang menunjukkan perilaku seorang waria, sikap tersebut sudah dibiasakan, sehingga menjadi kebiasaan dan sulit untuk mengubah kembali dan sikap atau perilaku negatif telah tertanam pada diri mereka. Perilaku sebagai waria membuat mereka merasa nyaman. Namun hal tersebut dapat diperbaiki, dengan adanya dukungan dari keluarga dan teman dekat.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suanto R dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Waria (*Studi kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*)” mengatakan bahwa menjadi seorang waria itu adalah pilihan dan mereka memilih menjadi waria karena sudah merasa nyaman dengan penampilan tersebut.¹³⁸

2. Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat

Upaya orangtua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang ialah memberikan nasehat dan tindakan yang benar, mengajak anak agar selalu beribadah, memberikan perhatian khusus, dan membatasi lingkungan pergaulan anak.

Upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang yaitu dengan memakai pola asuh demokratis yaitu ditandainya dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis digunakan orang tua waria AS, orang tua waria MA, orang tua waria HW, dan orang tua waria RH.

¹³⁸ Suanto R, *Perilaku Waria (Studi Kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), hlm. 93.

Orang tua waria biasanya memberikan perhatian khusus bagi anaknya yang waria dengan memberikan sikap yang terbuka dimana orang tua dan anak dapat berbicara empat mata secara mendalam. Memberikan nasehat seperti selalu mengingatkan anak untuk menjauhi lingkungan yang akan membawanya ke perilaku menyimpang, memberikan contoh tindakan yang benar seperti mengajak selalu beribadah dan mengikuti kajian dan kegiatan masyarakat.

Selain Menerapkan pola asuh demokratis sebagai upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria, orang tua waria juga menerapkan pola asuh autokratis yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi. Orang tua waria biasanya bersikap autokratis saat dalam membatasi lingkungan pergaulan anak, dimana orang tua waria sangat ketat dalam membatasi lingkungan pergaulan anak agar tidak terikut kembali ke perilaku menyimpang.

Mengajarkan yang baik kepada anak harus diajarkan sejak anak masih kecil karena pada masa ini adalah masa yang paling sesuai dalam menanamkan perilaku yang baik kepada anak. Kebiasaan tersebut akan berpengaruh pada perkembangan perilaku anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dia Kusuma yang berjudul “Peran Ulama dan Orang Tua Terhadap Pencegahan Perilaku Waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong” mengatakan bahwa peran yang telah dilakukan oleh orangtua dan ulama dalam pencegahan perilaku seksual yang menyimpang yaitu dengan memberikan pendidikan dan nilai-nilai agama kepada anak, melakukan pengawasan terhadap pergaulan

anak, memberikan nasihat kepada anak mengenai nilai-nilai sosial, memberikan bimbingan agama dan memberikan sanksi kepada remaja yang melanggar norma-norma sosial.¹³⁹

3. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Waria di Desa Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat

Orang tua yang sibuk bekerja sehingga sulit untuk memperhatikan anak dan pergaulannya di luar rumah. Hal ini menimbulkan perasaan pada anak bahwa orang tuanya kurang peduli terhadap mereka yang membuat mereka mereka mencari kesenangan diluar rumah dan kehilangan arah yang baik.

Akibat sikap orang tua yang kurang peduli maka anak tidak mempunyai orang dewasa yang dapat mengarahkan pergaulannya. Akibat pergaulan yang salah, timbul perilaku waria sehingga menimbulkan perilaku yang tidak baik pada anak.

Selain itu faktor lainnya ialah pemahaman agama yang kurang karena tidak dibiasakan sejak kecil, kondisi ekonomi keluarga, dan pergaulan lingkungan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhasanah Pardede dan Asmaryadi yang berjudul “Perilaku Waria (Studi Kasus Remaja) di Mandailing Natal”¹⁴⁰ mengatakan bahwa menjadi waria lebih mudah dalam memperoleh pekerjaan dibandingkan pria dan mereka bekerja membantu orangtua dalam memenuhi nafkah keluarga, ekonomi yang tidak mendukung, dan faktor lingkungan akibat terpengaruh lingkungan pertemanan.

¹³⁹ Ibid., Dia Kusuma, hlm. 62

¹⁴⁰ Nurhasanah Pardede dan Asmaryadi, Perilaku Waria (Studi Kasus Remaja) di Mandailing Natal, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol. 10, No. 2:80-86

D. Keterbatasan Penelitian

Seluruh hasil kegiatan penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metode penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun peneliti berusaha agar keterbatasan ini tidak sampai mengurangi makna dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu dan informan, dimana informan terkadang tidak berada di lokasi penelitian dikarenakan beberapa sebab. Saat wawancara peneliti tidak mengetahui tentang kejujuran informan dalam memberikan jawaban setiap pertanyaan yang diberikan sehingga memengaruhi data, walaupun demikian peneliti berusaha agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini, akhirnya dengan segala upaya kerja keras dan bantuan semua pihak penelitian ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul Upaya Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa.

1. Kondisi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Waria AS mempunyai kondisi yaitu perasaan sebagai perempuan, berbicara lemah lembut, dan memakai *make up*. Waria HW mempunyai kondisi yaitu perasaan sebagai perempuan, memakai pakaian wanita, dan memakai payudara palsu. Waria MA mempunyai kondisi yaitu memiliki rambut panjang, memakai *make up*, dan berbicara lemah lembut. Waria RH mempunyai kondisi yaitu memiliki badan gemulai dan tertarik menyerupai wanita.
2. Upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat yaitu orang tua waria AS memberikan nasehat dan tindakan yang benar, memberikan perhatian khusus, dan membatasi pergaulan anak. Orang tua waria HW mengajak anak selalu beribadah, memberikan perhatian khusus, dan membatasi pergaulan anak.

Waria MA memberikan nasehat dan tindakan yang benar, mengajak anak agar selalu beribadah, dan membatasi pergaulan anak.

3. Faktor penghambat orangtua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat yaitu faktor penghambat orang tua waria AS kurangnya pemahaman nilai-nilai agama, kondisi ekonomi keluarga, dan pendidikan. Faktor penghambat orang tua waria HW yaitu kurangnya pemahaman nilai-nilai agama, tidak adanya waktu untuk anak, dan pergaulan lingkungan anak. Faktor penghambat orang tua waria MA yaitu tidak adanya waktu untuk anak dan pergaulan lingkungan anak. Faktor penghambat orang tua waria RH yaitu tidak adanya waktu untuk anak, kondisi ekonomi keluarga, dan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan dari lapangan dan pembahasan sebelumnya, ada beberapa saran yang bisa dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat Desa Situmang dalam membentuk perilaku anak-anak yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Waria agar kembali menjadi laki-laki sesuai kodratnya dan lebih terbuka lagi kepada orangtua sehingga dapat menyampaikan kepada perasaannya tanpa adanya rasa takut.
2. Kepada orangtua waria agar selalu membimbing dan mengarahkan anaknya serta merangkul kembali anak yang sudah berperilaku menyimpang tanpa menyudutkan dan menghakimi anak.

3. Kepada masyarakat agar dapat merangkul dan mengajak waria untuk ikut kegiatan di masyarakat sesuai dengan tugasnya sebagai laki-laki dan tidak memandang waria sebelah mata dan menghakimi.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih mendalam lagi dalam meneliti fenomena dan permasalahan upaya orangtua dalam mengatasi perilaku waria.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, 2012)
- Afrial, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Agus Hermanto, *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah* (Jakarta: Literasi Nusantara, 2021)
- Akiah Drajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)
- Aldjon Nixon Dapa dkk, *Bimbingan Konseling Anak Berketutuhan Khusus* (Jakarta: Deepublish, 2021)
- Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: PT. MizanPustaka, 2010)
- Andi Pratowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ru Media, 2014)
- Anwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Asih, Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, (Semarang: UNNES Press, 2007)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)
- Brigitta Erlita Tri Anggadewi, "Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja," : *Jurnal of Counseling and Personal Development*, Vol. 2, No 2 (2020)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015)
- Departemen Sosial RI, *Pedoman umum Pelayanan waria*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2002)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011)
- Dian Kusuma, "Peran Ulama dan Orang Tua Terhadap Pencegahan Perilaku Waria di Kecamatan Lebong Atas Kabupaten Lebong", (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019)

- Firman Arfanda, *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria, Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik*, Vol 2, No 1, 93-102 tahun 2015.
- Firman Arfanda, S.T. *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015)
- George. Ritze, *Teori Sosiologi : Edisi Kedelapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012)
- Hadist dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010)
- Hary Hoer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lobos Wacana Ilmu, 2003)
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Hendrarti Agutiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Reflika Aditama, 2006)
- Hrtono, *Bimbingan Karir* (Jakarta: Prenada Media, 2018)
- Husain Al-hasby, *Kamus Al-kautsar Lengkap Arab-Indonesia*, (Bagil; Yayasan Pesantren Islam, 2002)
- Ichwansyah Tampubolon, *Metodologi Studi Keislaman* (Yogyakarta: UAD Press, 2018)
- Isnani dan Slamet, *Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria, Jurnal Dakwah* Vol, XI No. 2, Juli-Desember 2010,(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010),
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Kumala Atmojo, *Kami Bukan Laki-laki* (Jakarta: Pustaka Grfitipres, 2005)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016)
- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Jawa Timur: Ifatama Publisher, 2015)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Mega Rahayu, *Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Bandar Lampung)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2-17)

- Miftahul Jannah, Khamim Zarkasih Putro, “ Pengaruh Faktor Genetik Pada Perkembangan Anak Usia Dini,” Program Magister PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 55281, Indonesia.
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: Pena Persada 2017)
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016)
- Nurhasanah Pardede dan Asmaryadi, Perilaku Waria (Studi Kasus Remaja) di Mandailing Natal, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol. 10, No. 2:80-86
- Pusat bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Puspita Sari, dkk, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005)
- Romli Atmasasmita, *Problema Kenakalan Anak-anak atau Remaja* (Bandung: CV, Armico, 2010)
- Sadarjoen, . *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. (Bandung : PT.Refika Aditama. 2008)
- Safitri dan Hidayati. . *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di SMK 10 November*. (Semarang: UNIMUS, 2013)
- Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018)
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013)
- Singgih, dkk, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011)
- Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Soerjomo Soekarno, *Sosiologi Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

- Sri Yuliani, "Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap waria", Universitas Sebelas Maret, *JurSosiologi Dilemma*, vol, 18 N0. 2 tahun 2006,
- Suanto R, *Perilaku Waria (Studi Kasus di Desa Binturu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu)*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Suwarno. (2004). *Transeksual Minoritas yang Terlupakan*. Kompas 26 Juli. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol.2 No.1 Mei 2017*.
- Syarifah Fauiah, *Peran Keluarga dalam menanggulangi Kenakalan remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Thamrin Nasution, *Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta: Prenada Group, 2002)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018)
- Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018)
- Zakiah Darajat, *Tekhnik Konseling*, (Yogyakarta: FajarPustakaBaru, 2010)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nurpaesa
2. Nim : 1830200009
3. jenis kelamin : Perempuan
4. tempat/Tanggal lahir : Situmang 10 juli 1998
5. Anak ke : 3
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat lengkap : Situmang Kec. Sungai aur Kabupaten Pasaman Barat
10. Telp/Hp : 082286740506
11. E-mail : Nurpaesa@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Hamdani {ALM}
 - b. Pekerja :-
 - c. Alamat : Situmang Kec. Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat
 - d. Telp/hp :-
2. Ibu
 - a. Nama : Rosmainar
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Situmang Kec. Sungai Aur Kabupaten Basaman Barat
 - d. Telp/Hp :-

III. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 16 Sungai aur Taman Tahun 2012/2013
2. MTS Islamiyah Sontang Tamat Tahun 2014/2015
3. Man 2 Pasaman Barat Tamat Tahun 2017/2019
4. S.1 BKI UIN Syahada Padang sidimpuan Tamat Tahun 2023

IV. MOTO

“Kesabaran Adalah Awal dari Sebuah Kesuksesan”

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan orang tua waria

1. Apakah Anak Bapak/ibu sudah lama menjadi waria?
2. Apakah selama ini bapak/ibu pernah berupaya untuk mengubah perilaku waria?
3. Apakah bapak/ibu pernah melakukan anak bapak/ibu dengan kerassehingga anak jera menjadi waria?
4. Bagaimana perasaan bapak/ibu mempunyai anak lelaki menjadi waria
5. Selama anak bapak/ibu menjadi waria apakah bapak/ibu sudutkan perilaku waria?
6. Tantangan apa saja yang pernah bapak/ibu hadapi dalam mengatasi perilaku waria?

B. Wawancara dengan waria

1. Bagaimana ceritanya saudara tertariék menjadi waria?
2. Bagaimana perilaku saudara sebagai waria di desa ini?
3. Apakah ada tantangan yang membuat saudara berubah pikiran menjadi waria?
4. Tantangan apa saja yang saudara hadapi ketika menjadi waria?
5. Upaya apa saja dilakukan orang tua dalam mengatasi perilaku saudara sebagai waria?
6. mulai kapan saudara tertariék menjadi waria?

C. Wawancara dengan {bukan waria}

1. Bagaimana pandangan saudara lelaki menjadi waria?
2. Menurut saudara bagaimana perilaku waria di desa situmang?
3. Apakah saudara pernah bergaul dengan waria?
4. Apakah saudara pernah memberikan teguran kepada waria?
5. Apakah saudara pernah berpikir untuk mengubah waria?

D. Wawancara dengan tetangga

1. Bagaimana pandangan saudara/saudari mengenai lelaki menjadi waria?
2. Apakah saudara/saudari pernah menasehati waria?
3. Apakah saudara/saudari pernah mengurus urusan keluarga waria?
4. Bagaimana radanya memiliki tetangga waria?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul **Upaya orangtua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat** maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi secara langsung lokasi penelitian yaitu di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.
2. Mengamati upaya orang tua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.
3. Mengamati pendapat masyarakat mengenai perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.
4. Mengamati upaya remaja (bukan waria) dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.
5. Mengamati perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

Lampiran III

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul **Upaya orangtua dalam mengatasi perilaku waria di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat** maka peneliti membuat pedoman dokumentasi sebagai berikut:

1. Dokumentasi tertulis

Dokumentasi tertulis berupa data dan arsip kependudukan dari Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat.

2. Dokumentasi wawancara

Dokumentasi wawancara berupa foto pada saat wawancara bersama orang tua remaja (waria), remaja (waria), dan remaja (bukan waria) di Desa Situmang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat .

LAMPIRAN IV

1. Wawancara Dengan Orang Tua



Foto Bersama Bapak Amir



Foto Bersama Ibuk Laila



Foto Bersama Ibuk Ani



Foto Bersama Bapak Anto

2. Wawancara Dengan Kepala Desa



Foto Bersama Kepala Desa Situmang, Bapak Eri Kuswandi, S. Pdi

3. Wawancara Dengan Waria



Foto Bersama Saudara Salim



Foto Bersama Saudara Rudy



Foto Bersama Saudara Salman



Foto Bersama Saudara Dory



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1121 /Un.28/F.6a/PP.00.9/08/2022

Padangsidempuan, 09 Agustus 2022

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. 1. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag.
2. Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi

di

Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Nurpaesa
NIM : 1830200009
Judul Skripsi : **UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU WARIA DI DESA SITUMANG KECAMATAN SUNGAI AUR KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I dan Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.



Dekan

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

Kaprodi BKI

Risdawati Siregar, S.Ag.,M.Pd.
NIP. 197605102003122003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/ ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing I

Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag.
NIP. 196308211993031003

Bersedia/ ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing II

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
NIP. 197605102003122003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximlil (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : 1810 /Un.28/F/PP.00.9/12/2022

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

9 Desember 2022

Yth. Kepala Desa Situmang

Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Nurpasea
NIM : 1830200009
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Desa Situmang, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan skripsi dengan judul " **UPAYA ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU WARIA DI DESA SITUMANG KABUPATEN PASAMAN BARAT (STUDI KASUS KELUARGA DENGAN ANAK YANG LGBT)** "

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Kepala Desa untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut .

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 197403192000032001



Desa Situmang

**PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
KECAMATAN SUNGAI AUR
NAGARI SALINGKA MUARO**

Kode Pos: 26574

SURAT KETERANGAN

Nomor : / / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Situmang, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **NURPAESA**
NIM : **1830200009**
Jurusan/Fakultas : **BKI/ Dakwah dan Ilmu Komunikasi**
Tempat Penelitian : **Desa Situmang, Kec. Sungai Aur, Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat**
Judul : **Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Waria Di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus Keluarga Dengan Anak Yang LGBT)**
Peserta : **1 (satu) orang**
Penanggung Jawab : **Dr. Magdalena, M. Ag**

Telah melaksanakan penelitian di Desa Situmang Kec. Sungai Aur, Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat. Untuk menyelesaikan Skripsi yang berjudul Uapaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Waria Di Desa Situmang Kabupaten Pasaman Barat (Studi Kasus Keluarga Dengan Anak Yang LGBT).

Demikian Syrat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Desa Situmang, 09 Januari 2023

KEPALA DESA SITUMANG



ERI KUSWANDI S.Pd.I